

**KORELASI ANTARA KEBIASAAN MENYIMAK SINETRON TELEVISI  
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN  
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI SE-KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh :

Septiyani Rahmawati

NIM 09201241077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Korelasi Antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 September 2013

Yogyakarta, 20 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.  
NIP 19630302 199001 1 001

Nurhidayah, M.Hum.  
NIP 19741107 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Korelasi Antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Hartono, M.Hum.	Ketua Penguji		6 November 2013
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13 November 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		14 November 2013
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji II		18 November 2013

Yogyakarta, 14 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Septiyani Rahmawati**

NIM : 09201241077

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 21 September 2013

Penulis,



**Septiyani Rahmawati**

## **MOTTO**

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(Q.S Al-Baqarah : 216)

“Insya Allah jikalau hidup kita penuh manfaat dengan tulus ikhlas, maka kebahagiaan dalam bergaul dengan siapapun akan terasa nikmat, karena tidak mengharapkan sesuatu dari orang lain melainkan kenikmatan kita adalah melakukan sesuatu untuk orang lain. Semata karena Allah SWT.”

(AA Gym)

Kata terindah dalam kehidupan adalah persahabatan.

(penulis)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ☺ Ibu (Tazkiyah) dan Bapak (Mohammad Khaelani) yang senantiasa mendukung , memotivasi, mendoakan anaknya yang sedikit bandel ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang yang selama ini kalian berikan.
- ☺ Rizky dan Rizal adik-adikku yang suka bawel tapi ngangenin, terimakasih untuk semangatnya.
- ☺ Buat eyang uti (Fadlillah) dan eyang kakung (Ibrahim), terimakasih wejangan-wejangannya. Akan aku ingat dan laksanakan.
- ☺ Teman-teman seperjuangan di kelas L Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2009, terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Ayo skripsinya dikebut.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, lagi Maha Mengetahui apapun yang dilakukan oleh makhluk-makhlukNya. Berkat rahmat, hidayah, serta karuniaNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Dr. Kastam Syamsi, M. Ed. dan Nurhidayah, M. Hum, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru Bahasa Indonesia, Drs. Kirwanto, Sri Ratnawati, S.Pd. (SMA Negeri 1 Kutowinangun), Dra. Endang Wahyuni, Dra. Indah Rahmawati (SMA Negeri 1 Pejagoan) serta Asriyah, S.Pd. (SMA Negeri 1 Buluspesantren), yang rela dengan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam proses pengambilan data penelitian.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan saya di kelas L Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009, Wahyu, Ratih, Khusna, Evi, Devin, Ruruh, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan bantuan serta semangat ketika saya mengalami kejenuhan.

Yang terakhir ucapan terima kasih yang mendalam saya ucapkan kepada keluarga besar saya di Kebumen, terutama orang tua serta adik-adik saya, yang senantiasa mendukung , mencurahkan perhatian, serta berkorban, baik berupa materi maupun nonmateri.

Yogyakarta, 21 September 2013

Penulis,



Septiyani Rahmawati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II KEBIASAAN MENYIMAK SINETRON</b>	
A. Deskripsi Teori	
1. Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi	
1.1. Hakikat Kebiasaan.....	9
1.2.Hakikat Menyimak .....	9
1.3.Hakikat Sinetron Televisi.....	11

2. Menulis Cerpen	
2.1.Hakikat Menulis .....	18
2.2.Hakikat Cerpen.....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	27
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Hipotesis.....	29

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Teknik Angket .....	34
2. Teknik Tes .....	35
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Uji Coba Instrumen	
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Reliabilitas.....	42
G. Analisis Data	
1. Uji Prasarat Analisis .....	43
2. Pengujian Hipotesis .....	44
3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	
1. Variabel Kebiasaan Menyimak Sinetron.....	46
2. Kemampuan Menulis Cerpen .....	51
B. Uji Prasarat Analisis	
1. Uji Normalitas .....	55
2. Uji Linearitas .....	57
C. Hasil Pengujian Hipotesis .....	58

D. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi.....	60
2. Kemampuan Menulis Cerpen.....	63
3. Hubungan Antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen.....	65
E. Keterbatasan Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	71
B. Implementasi.....	72
C. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Kedudukan Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	30
Tabel 2 : Distribusi Sampel Penelitian.....	32
Tabel 3 : Kisi-kisi Instrumen Angket Sebelum Uji Coba .....	36
Tabel 4 : Kriteria Penilaian Cerpen.....	37
Tabel 5 : Tabel Distribusi Skor Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi.....	46
Tabel 6 : Tabel Distribusi Kecenderungan Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	49
Tabel 7 : Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerpen .....	51
Tabel 8 : Tabel Distribusi Kecenderungan Kemampuan Menulis Cerpen.....	53
Tabel 9 :Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Angket Kebiasaan Menyimak Sinetron televisi.....	54
Tabel 10 : Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Kemampuan Menulis Cerpen.....	54
Tabel 11 : Tabe Ringkasan Skor Deskriptif.....	55
Tabel 12 : Korelasi antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan menulis Cerpen .....	56
Tabel 13 : Korelasi <i>Product Moment</i> antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Desain Penelitian.....	29
Gambar II : Histogram Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	47
Gambar III : Data Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Berdasarkan Kategori Kecenderungan .....	49
Gambar IV : Histogram Kemampuan Menulis Cerpen.....	51
Gambar V : Data Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Berdasarkan Kategori Kecenderungan .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lampiran 1	
1. Angket Uji Coba Instrumen Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	78
2. Data Uji Instrumen Angket Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	81
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket dengan SPSS .....	85
4. Tabel Ringkasan Uji Validitas Instrumen Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi.....	95
B. Lampiran 2	
1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	98
2. Tabel Jumlah Kelas Sampel.....	99
3. Tabel Nilai Ujian Nasional SMA Negeri di Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012 .....	100
C. Lampiran 3	
1. Instrumen Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi Setelah Uji Coba .....	102
2. Instrumen Menulis Cerpen .....	105
3. Kisi-kisi Instrumen Angket Setelah Uji Coba .....	106
4. Kriteria Penilaian Cerpen .....	107
5. Contoh Angket Siswa .....	109
6. Contoh Cerpen Siswa .....	115
7. Contoh Penilaian Cerpen Siswa.....	123
D. Lampiran 4	
1. Data Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	127
2. Data Kemampuan Menulis Cerpen.....	139
3. Uji Normalitas Angket Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi .....	148
4. Uji Normalitas Kemampuan Menulis Cerpen .....	155
5. Uji Linearitas .....	160
6. Korelasi Product Moment.....	162

7. Daftar Nilai Siswa	
a. SMA Negeri 1 Kutowinangun .....	163
b. SMAN Negeri 1 Pejagoan .....	167
c. SMA Negeri 1 Buluspesantren .....	171
E. Lampiran 5	
1. Surat-surat .....	175

**KORELASI ANTARA KEBIASAAN MENYIMAK SINETRON TELEVISI  
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X  
SMA NEGERI SEKABUPATEN KEBUMEN**

**Oleh Septiyani Rahmawati  
NIM 09201241077**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA se-Kabupaten Kebumen Tahun pelajaran 2012/2013, (3) menguji adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013. Sampel siswa yang diambil berjumlah 385 siswa yang diambil dari tiga sekolah yakni SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan dan SMA Negeri 1 Buluspesantren. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik angket. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis, dan teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkat kebiasaan siswa dalam menyimak sinetron televisi. Uji persyaratan analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui sebesar 96,10% dalam kategori sedang; (2) kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui sebesar 100% dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,102 dan  $r_{tabel}$  0,098 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menyimak sinetron televisi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis.

**Kata kunci:** kebiasaan menyimak, kemampuan menulis, siswa SMA

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Sadar maupun tidak, setiap hari manusia disibukkan dengan kegiatan menyimak. Mulai dari menyimak perbincangan anggota keluarga, menyimak radio, menyimak pelajaran di sekolah, dan masih banyak kegiatan menyimak lainnya. Selain itu, kegiatan menyimak juga masuk dalam materi pelajaran yang harus dipelajari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan seseorang kegiatan menyimak mempunyai porsi lebih banyak daripada kemampuan berbahasa yang lainnya. Pernyataan ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Rankin dalam Tarigan (2008:139) yang menyatakan tentang persentase tingkat penggunaan waktu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari; menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%.

Menyimak merupakan salah satu sarana yang paling ampuh untuk memperoleh informasi. Hal ini didasarkan kepada pemerolehan yang lebih awal daripada ketiga keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan menyimak (mendengarkan) pertama kali didapat ketika seseorang lahir, kemudian dilanjutkan dengan menirukan bahasa yang didengar dengan berbicara. Untuk mengenal tulisan, dan memperoleh pengetahuan lebih, seseorang akan belajar membaca dan melakukan kegiatan membaca. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan serta membagikannya kepada orang lain, seseorang akan melakukan kegiatan menulis. Berdasarkan tata urutan

pemerolehan keterampilan berbahasa tersebut, antara keterampilan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat. Pentingnya keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) ditandai dengan dimasukkannya materi tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Dalam bukunya, Tarigan (2008:12) menuliskan bahwa "... *'menyimak' telah memperoleh wadah satu bab khusus untuk pertama kalinya pada tahun 1955 dalam keterampilan berbahasa dalam 'Review of Educational Research'.*" Ini yang menjadikan pertama kalinya materi menyimak masuk dalam kurikulum.

Dalam praktik di sekolah, siswa menggunakan waktu untuk menyimak hampir tiga kali dari waktu untuk membaca, tetapi sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk mempelajari kegiatan menyimak (Tarigan, 2008:140). Pembelajaran menyimak yang dilakukan di sekolah selama ini belum maksimal, dikarenakan penyampaian masih bersifat tradisional dan masih berpusat pada guru. Selain itu, terdapat pandangan bahwa pembelajaran menyimak tidak berpengaruh terhadap ujian kelulusan siswa maupun ujian ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Zulkarnain, 2010). Hal yang sama juga terjadi pada pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh Nuraini, Edy, & Yant (2013: 3-4) di SMA 3 Sukoharjo, siswa kurang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa cenderung tidak memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru, bercanda, terlihat bosan, bahkan sampai mengantuk. Namun, ketika siswa diposisikan untuk menulis sebuah cerpen mereka akan sangat gelisah dan ketakutan.

Sumardjo (2007:68) menyatakan “... beberapa pemuda yang nampak sedang bersemangat belajar menulis cerita pendek, datang pada saya dan bertanya, bagaimana mulai menulis cerita pendek?”, dalam halaman lain Sumardjo (2007:61) juga terdapat tulisan “terlalu sering saya menerima keluhan dari orang-orang yang ingin memulai kariernya dalam menulis fiksi”. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali orang yang kesulitan dalam mendapatkan ide untuk menulis (cerpen). Tidak hanya siswa, guru, bahkan penulis profesional pernah mengalami kesulitan yang sama ketika menuliskan sebuah cerpen. Untuk mengatasi kendala tersebut siswa dapat mencari ide tulisan yang akan mereka buat dengan memanfaatkan kegiatan yang ada di sekitar mereka.

Kebiasaan menyimak menduduki persentase penggunaan terbanyak, dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan waktu dalam kegiatan menyimak, dapat dijadikan sebagai penyokong kegiatan menulis, khususnya menulis cerpen. Dengan menyimak, siswa dapat mencari informasi atau inspirasi sebagai stimulus untuk cerpen yang akan dibuat. Kegiatan menyimak ini dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, salah satunya televisi. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2006), televisi merupakan salah satu sumber informasi yang banyak diminati (disimak) oleh masyarakat. Persentase banyaknya peminat informasi yakni; televisi 85,9%, radio 40,3 %, sedangkan membaca koran 23,5% (Majid : 2012). Hal ini menunjukkan bahwa televisi banyak disimak oleh masyarakat.

Acara televisi yang banyak diminati oleh semua kalangan salah satunya adalah sinetron. Baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua gemar menikmati acara televisi ini. Hampir semua saluran televisi menayangkan sinetron, bahkan menjadikannya sebagai pendongkrak rating saluran televisi mereka. Jenis sinetron yang ditayangkan pun beraneka ragam, dari sinetron remaja, sinetron komedi, sinetron laga, sinetron religi, dan masih banyak yang lainnya. Dengan banyaknya sinetron yang mudah disimak di berbagai saluran televisi, siswa dapat memanfaatkannya sebagai sarana pendukung dalam mencari inspirasi untuk kegiatan menulis cerpen. Siswa dapat memanfaatkan kegemarannya menyimak sinetron televisi (drama serial) untuk mencari inspirasi tema atau jalan cerita yang akan ditulisnya.

Sinetron televisi merupakan bentuk *audio-visual* atau penggambaran dari naskah *skenario* yang berupa teks tertulis. Berdasarkan bentuknya yang berupa *audio-visual* dimungkinkan akan mempermudah siswa dalam menangkap cerita yang ada di dalam tayangan sinetron televisi tersebut. Cerita-cerita yang terdapat dalam sinetron televisi sebagian besar merupakan cerita yang ada dalam kehidupan sekitar, sehingga siswa akan lebih mudah memahami situasi-situasi penceritaan dalam sinetron televisi tersebut.

Sinetron televisi memiliki unsur pembangun cerita yang tidak jauh berbeda dengan unsur pembangun cerita yang terdapat dalam cerpen. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur dramatik. Kesamaan unsur pembangun cerita di antara keduanya dimungkinkan akan mempermudah siswa dalam memperoleh ide penceritaan untuk cerpen yang akan dibuat. Unsur-unsur penceritaan yang

didapatkan siswa dari kegiatan menyimak dapat ditransformasikan menjadi bentuk tulisan (cerpen) dengan menggunakan pengembangan cerita mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul hipotesis adanya keterkaitan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen. Untuk membuktikan adanya keterkaitan tersebut, penulis melakukan penelitian untuk membuktikan hipotesis adanya korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen. Selain untuk membuktikan hipotesis, melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana kebiasaan menyimak sinetron televisi dan kemampuan menulis cerpen pada siswa, khususnya siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen sebagai populasi dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
2. Minat siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dalam menyimak sinetron televisi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
4. Kemampuan siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dalam menulis cerpen.

5. Korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian dilakukan secara terpusat, dan dapat diteliti secara mendalam serta efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dipusatkan pada korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen .

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada pembatasan masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen?
3. Apakah terdapat korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen yang signifikan pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

2. Mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui apakah ada korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen yang signifikan pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen .

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berada dalam lingkup kebiasaan menyimak sinetron televisi dan kemampuan menulis cerpen pada siswa SMA kelas X se-Kabupaten Kebumen.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan peningkatan dalam pembelajaran menyimak dan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada guru tentang adanya keterkaitan antara kebiasaan menyimak sinetron dengan kemampuan menulis cerpen. Guru dapat menggunakan kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dan masyarakat pada umumnya.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.

2. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan informasi dengan penuh pemahaman.
3. Sinetron merupakan film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi.
4. Kebiasaan menyimak sinetron televisi merupakan suatu kegiatan menonton sebuah acara televisi yang merupakan karya cipta budaya yang berupa sinema elektronik (sinetron) yang dapat dinikmati secara audiovisual dan telah dilakukan secara rutin setiap harinya, serta telah menjadi bagian hidup sehari-hari.
5. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.
6. Cerpen merupakan kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.
7. Kemampuan menulis cerpen merupakan keterampilan menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan, yang didasari fakta maupun fiksi yang mengandung unsur-unsur tema, tokoh, alur, setting, serta unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik lainnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi**

##### **1.1 Hakikat kebiasaan**

Kebiasaan dapat dikatakan sebagai suatu hal atau tindakan yang dilakukan berkali-kali dalam tempo yang lama. Kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Menurut Burghardt (via Syah, 2011: 121) kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Ini menandakan bahwa proses terjadinya suatu kebiasaan diawali dengan adanya penyetingan terhadap pembiasaan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kebiasaan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu hal, dengan diawali adanya penyetingan terhadap pembiasaan itu sendiri.

##### **1.2 Hakikat Menyimak**

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ampuh untuk memperoleh informasi. Dalam setiap kegiatan, sadar maupun tidak, seseorang lebih banyak menggunakan keterampilan menyimak (mendengarkan) dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Seperti menyimak video, radio, televisi, perbincangan, dakwah dan sebagainya. Pentingnya kegiatan

menyimak, didukung oleh pernyataan Tarigan (2008: 31) yang mengungkapkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan menyimak bukan hanya sebuah proses mendengarkan saja, tetapi juga terdapat proses pemahaman informasi, yang akan menambah pengetahuan penyimak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak merupakan kegiatan mendengarkan informasi yang berupa ujaran dengan adanya proses pemahaman. Pemahaman di sini menunjukkan bahwa informasi dapat ditangkap dengan baik sehingga penyimak dapat mengambil manfaat dari proses tersebut (menambah pengetahuan).

Dalam melakukan suatu hal seseorang pasti memiliki suatu tujuan, hal ini juga terjadi pada kegiatan menyimak. Tujuan umum menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna pesan yang disampaikan oleh pembicara. Adanya tujuan-tujuan tertentu dalam menyimak menjadikan kegiatan menyimak memiliki beberapa jenis (Tarigan, 2008:37-53) sebagai berikut.

1) Menyimak Ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan karena kebetulan dan tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak ekstensif terdapat empat jenis yakni; menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

2) Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menangkap makna dan informasi yang dikehendaki, terjadi tidak dengan kebetulan melainkan keinginan sendiri untuk menyimak. Menyimak intensif terdapat enam jenis yakni; menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

Nurhadi (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 124) menyebutkan jenis menyimak terdapat empat macam, sebagai berikut.

- 1) Menyimak hati-hati (*careful listening*); berkaitan dengan kemampuan memperhatikan ide-ide utama yang disampaikan pembicara.
- 2) Menyimak kritis (*critical listening*); mempertanyakan mengenai kebenaran apa yang disimak, kemudian memutuskan untuk menolak atau menerima ide yang didengarnya.
- 3) Menyimak persepsi (*perceptive listening*); menyadari apa yang dikatakan pembicara meskipun tidak jelas apa yang disampaikan.
- 4) Menyimak kreatif (*creative listening*); menggunakan pemikiran, menilai apa yang disimak dan membuat kreasi terhadap simakan.

### **1.3 Hakikat Sinetron Televisi**

Film, FTV, dan sinetron yang ada saat ini merupakan anak dari seni teater panggung (drama), yang berasal dari kebudayaan Barat. Pada negara asalnya Yunani, drama atau teater pertama kali merupakan kegiatan upacara keagamaan, yakni pemujaan dewa yang dilakukan di lapangan terbuka, dengan penonton

duduk melingkar atau membentuk satu lingkaran. Namun seiring berjalannya waktu drama kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan.

Drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama sering juga dihubungkan dengan teater, berasal dari kata (*theatron*) yang memiliki makna lebih luas, yakni bisa bermakna drama, gedung pertunjukan, panggung, atau grup pemain drama. Di Indonesia pada awalnya drama (seni peran) disebut dengan istilah “sandiwara”, yang diambil dari istilah bahasa Jawa yakni sandi dan warah. Sandi berarti “diam-diam” atau “rahasia”, sedangkan warah berarti “pembelajaran” (Karsito, 2008: 26).

Pertumbuhan seni peran di Indonesia pertama kali ditandai dengan adanya sandiwara rakyat atau teater tradisional, seperti sandiwara keliling, Randai dan Bakaba (Sumatera), Tarling, Topeng Cirebon, Ludruk, Ketoprak, Gatoloco, dan Wayang Orang (Jawa), Lenong, Blantek, dan Topeng Betawi (Jakarta), dan Sinlirik (Sulawesi). Semakin berkembangnya waktu dan majunya teknologi, drama atau teater yang semula merupakan upacara keagamaan, berubah menjadi sebuah seni pertunjukan berupa opera (Karsito, 2008: 27).

Sinema elektronik atau yang lebih populer dengan nama sinetron, masuk dalam dunia perfilman di Indonesia pada akhir tahun 1980-an. Ini ditandai dengan munculnya program acara televisi di TVRI yang diberi judul “Sepekan Sinetron”, yang menayangkan sinetron dengan judul serta sutradara yang berbeda-beda. Pembahasan mengenai sinetron juga pernah muncul di beberapa surat kabar seperti tabloid Monitor dan artikel di Kompas (Ade: 2011). Vyasa (2006: 50) juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut.

“Telenovela pertama yang diikuti memang bukan *Wild Rose*. Dulu ada *Isaura Little Missy* di TVRI. Telenovela atau serial televisi Amerika Latin ini menyuguhkan kerumitan hidup yang rumit. Di Amerika Latin saja telenovela-telenovela itu mendapatkan rating yang tinggi apalagi di Indonesia yang kebanyakan manusia menyukai drama narasi serial yang panjang inilah yang nantinya membuat Indonesia memiliki sinetron.”

Sinetron berawal dari istilah *TV play* yang sempat populer di Amerika sebelum kemunculan istilah baru yakni *MTV (movie for television)* (Ade: 2011). Di Indonesia istilah tersebut lebih populer dengan sebutan *FTV (Film Televisi)*, yang dipopulerkan pertama kali oleh Prima Entertainment (Suban, 2009: 33). Berbeda dengan *FTV* yang hanya satu kali tayang selesai, sinetron cenderung mirip dengan opera sabun yang ceritanya bersambung atau terdiri dari beberapa episode disebut juga dengan istilah drama serial (Ade: 2011). Jumlah episode dalam drama serial minimal 13, dan maksimal 104 episode. Drama serial sendiri terdiri dari dua bentuk, yakni drama serial mingguan dan drama serial harian (Suban, 2009: 30 – 32).

Drama serial berbeda dengan istilah drama seri (episodik), jika drama serial harus ditonton secara runtut setiap episodinya untuk mengetahui jalan cerita, drama seri sebaliknya. Dalam drama seri bila kita tidak menonton penuh, atau ketinggalan beberapa bagian episodinya tidak akan memecahkan jalan cerita yang diperoleh penonton. Dengan kata lain, seseorang akan tetap bisa mengikuti episode berikutnya tanpa harus ketinggalan runtutan cerita. Hal ini dikarenakan dalam drama seri setiap tokoh selalu sama, namun jalan ceritanya saja yang berbeda, contohnya seperti kartun seri *doraemon* dan *naruto* (Suban, 2009: 28 – 30).

Dalam KBBI (2008), sinetron merupakan film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Asura (2005: 88) menyebutkan bahwa tokoh cerita dalam sinetron merupakan rekaan, tetapi rekaan itu juga merupakan bagian dari replika sebuah kehidupan nyata. Sejalan kedua pendapat tersebut, Imroatul (2011) menyatakan bahwa sinetron merupakan sebuah karya cipta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dapat dilihat dan didengar, serta dibuat berdasarkan sinematografi kemudian direkam ke dalam pita video.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinetron merupakan rekaan kehidupan manusia yang diwujudkan dengan serangkaian pengambilan gambar (*shooting*) yang direkam ke dalam pita video, dan nantinya akan diputar kembali di televisi sebagai media penyampaian informasi atau gagasan dari penciptanya.

Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menyimak sinetron merupakan kegiatan mendengarkan informasi yang terdapat dalam sebuah sinema elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang supaya dapat menangkap serta memahami isi informasi yang disampaikan.

Dalam memproduksi sebuah tayangan sinetron di televisi tidak semudah seperti yang dibayangkan. Secara garis besar terdapat tiga tahapan yang harus dilewati dalam pembuatan sebuah tayangan film (sinetron) (Al-Malaky, 2004: 105) yakni; (1) praproduksi : persiapan skenario, menemukan tim, desain produksi, *breakdown scene*, dan *budgeting*, (2) produksi : *crew call* dan syuting, (3) pasca produksi : *editing*, *audio sweetening*, *visual effect*, musik, dan distribusi.

Selain itu, pembuatan sinetron membutuhkan banyak ahli dan teknisi yang harus saling bekerja bersama dalam sebuah tim sebagai satu unit produksi. Unsur-unsur utama yang ada di belakang layar sebuah perfilman (Al-Malaky, 2004: 85-102) yakni sebagai berikut.

- 1) Sutradara merupakan pemimpin dalam pembuatan film. Bertugas menafsirkan skenario ke dalam bentuk visual, mengatur pemain di depan kamera (akting dan dialog), mengontrol posisi kamera (gerak, suara, pencahayaan).
- 2) Pemain merupakan aktor yang nantinya akan memerankan tokoh dalam skenario.
- 3) Penulis skenario memiliki andil yang besar dalam pembuatan sebuah film (sinetron), karena tersampaikan atau tidaknya pesannya kepada penonton bergantung pada baik buruknya skenario. Skenario merupakan sebuah cerita yang telah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah yang siap diproduksi. Skenario berisi tentang inti cerita, plot, karakter, amanat dan *genre*.
- 4) Produser bertugas memimpin seluruh produksi, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi. Termasuk mengatur keluar masuk dana, menyusun staf karyawan, calon pemain, kontrak (hukum) dengan pemilik peralatan atau bahan baku dan mengurus perijinan.
- 5) Asisten sutradara (astrada) biasanya terdiri dari dua orang. Astrada 1 bertugas membantu menerjemahkan *treatment* sutradara ke dalam *script breakdown*, dan juga mengurus jadwal syuting. Astrada 2, berhubungan dengan kru dan pemain yaitu tentang persiapan dan kehadiran juga masalah latihan akting.

- 6) *Art director* bertugas membuat *storyboard* (gambar) untuk mewujudkan secara visual segala hal yang tercantum skenario, seperti detail pemilihan tata ruang, baju, *make up*, dan sebagainya.
- 7) *Director of photography* (D.O.P) dan kameramen, bertugas membuat dan menjaga *frame* yang bagus, komposisi gambar, kepaduan *blocking* dengan properti, serta *lighting*.
- 8) Penata fotografi bertugas menentukan jenis *shot*, gerak kamera (*pan shot, tilt shot, tracking shot*), jenis lensa (normal, tele, sudut lebar, zoom), bukaan diafragma kamera, lampu dan efek pencahayaan serta memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas proses film di laboratorium.
- 9) Editor bertugas menyambung-nyambungkan dan menyelaraskan cerita sesuai dengan skenario, menghaluskan gambar, menambah efek (suara ataupun gambar) sehingga selaras dengan suasana yang diinginkan.

Penjelasan mengenai belakang layar dari sebuah pembuatan film (sinetron) tersebut memberikan pandangan bahwa untuk membuat sebuah gambar atau tayangan yang dengan mudah dijumpai setiap hari di televisi tidaklah mudah. Dibutuhkan banyak tenaga dan biaya dalam proses pembuatannya.

Dalam pembuatan sebuah film (sinetron), *skrip* atau skenario merupakan hal yang paling mendasar. Pada dasarnya skenario merupakan sebuah cerita yang telah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah yang siap diproduksi. Lutters (2004: 90-91) menyatakan “... seperti halnya tubuh tanpa jiwa, atau tubuh tanpa kerangka, film/sinetron tanpa skenario akan mati...” Hal tersebut menyatakan tidak akan ada tayangan film (sinetron) jika tidak ada skenario.

Tayangan film (sinetron) yang biasa muncul di televisi, merupakan penggambaran dari sebuah skenario, oleh sebab itu unsur-unsur yang ada dalam skenario pasti muncul dalam tayangan film (sinetron). Seperti unsur dramatik yang merupakan unsur utama yang melahirkan gerak dramatik pada cerita dan pemikiran penonton. Unsur dramatik tersebut yakni, (1) konflik, (2) *suspense*, (3) *curiosity*, dan (4) *surprise*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya, film (sinetron) merupakan modernisasi dari istilah drama atau teater. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam sebuah film (sinetron) tidak jauh berbeda dengan unsur intrinsik yang ada pada drama atau teater. Hanya terdapat sedikit perbedaan, yakni mengenai detail masing-masing unsur, ada yang perlu ditambah, ada perlu dikurangi. Unsur-unsur tersebut yakni sebagai berikut.

- 1) Tema merupakan merupakan tujuan yang hendak disampaikan pencerita kepada pemirsa. Untuk mengetahui tema, seluruh aspek dari sebuah tayangan film (sinetron) harus dipahami. Pengungkapan tema secara langsung dapat diketahui melalui judul narasi yang bersangkutan (Pratista via Mariana, 2013:3).
- 2) Tokoh merupakan individu ciptaan/rekaan pengarang yang diperankan dalam sebuah cerita. Dalam sinetron pengambilan tokoh disesuaikan dengan profil tokoh yang dikehendaki dalam skenario. Seperti nama, usia, tipe fisik, karakter, dan penentuan peran harus cocok dengan apa yang akan dimainkan (Lutters, 2004: 68-82).

- 3) Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam sebuah film (sinetron). Alur terbangun dari tiga hal yakni peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2010:116-127).
- 4) Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terdapat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:216). Dalam pementasan panggung, jumlah latar yang digunakan paling banyak lima. Sedangkan dalam film (sinetron) pengambilan latar bisa lebih dari sepuluh (Lutters, 2004: 111).
- 5) Amanat merupakan pesan yang disampaikan secara tersirat atau tersurat. Dalam sebuah film (sinetron), amanat dapat diperoleh berdasarkan percakapan antar tokoh, maupun perilaku setiap tokoh (Utoro, 2011: 203).
- 6) Dialog merupakan percakapan yang terjadi antar tokoh, dari awal sampai film (sinetron) berakhir (Utoro,2011: 203). Dialog dalam pementasan panggung lebih verbal dan panjang dari pada dalam film (sinetron). Dalam pementasan panggung semua harus dijelaskan dengan dialog, sedangkan pada film (sinetron) gambar lebih berbicara dari pada kata-kata (Lutters, 2004: 111).

## **2. Menulis Cerpen**

### **2.1 Hakikat Menulis**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang termasuk dalam keterampilan tingkat atas atau tingkat lanjut. Hal ini dilandasi oleh perlunya penguasaan bahasa yang baik jika ingin menjadi penulis yang sukses. Untuk menulis, seorang penulis perlu menguasai kaidah tata tulis, seperti ejaan, kaidah tata bahasa, morfologi, dan sintaksis. Dalam penulisan, penyusunan kalimat

(sistematis, menarik) dan tema merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan menulis.

Santoso (2004: 6-11) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Berdasarkan prosesnya, menulis berawal dari sesuatu yang tidak nampak, karena apa yang ditulis masih bersifat pikiran. Sejalan dengan pendapat Santoso via Rosidi (2009: 2-3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang dalam bentuk tulisan, supaya dapat dipahami oleh pembaca, dan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Asura (2005: 2) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan buah pikiran, yang memerlukan sebuah keseriusan, konsentrasi, dan wawasan yang cukup. Keseriusan dalam menulis didukung oleh pendapat Jacob Sumardjo (via Asura, 2005: 2) yang menyatakan “*jika menulis hanya main-main, dijamin tidak akan berhasil*”. Pentingnya wawasan dikemukakan juga oleh Wiyanto (2004: 10-11) sebagai berikut.

“Kegiatan menulis selain *niteni*, *nirokake*, juga *nambahi*. Untuk *nambahi* kita memang harus punya ‘simpanan bahan’ untuk ditambahkan. Memang dalam menulis kita mengeluarkan gagasan, mengeluarkan ‘simpanan’ dari dalam otak kita. . . . Makin banyak simpanan makin mudah kita *nambahi*, dan makin mudah menuangkan gagasan secara tertulis.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seseorang, akan semakin banyak pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam prosesnya menuliskan suatu gagasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan pengungkapan sebuah pemikiran dari penulis yang

nantinya akan disampaikan kepada pembaca. Untuk menulis diperlukan adanya wawasan yang luas, keseriusan dan konsentrasi, supaya tulisan bisa berhasil. Dilihat dari pengertian-pengertian yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum menulis yakni memberikan suatu informasi bagi pembaca.

Dalam menulis, seorang penulis perlu memperhatikan tiga hal dalam tulisannya yakni unsur informatif, unsur pendidikan, dan unsur hiburan (Rosidi, 2009: 4). Tujuan menulis yang lebih terperinci dirumuskan oleh Rosidi (2009: 5-6) sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan atau menjelaskan (eksposisi) merupakan karangan yang menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca.
- 2) Meyakinkan atau mendesak (argumentasi) merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca tentang apa yang disampaikan penulis benar sehingga pembaca mau mengikuti pendapat penulis.
- 3) Menceritakan sesuatu (narasi) merupakan tulisan yang bertujuan menyampaikan suatu kejadian kepada pembaca. Narasi terdapat dua macam yakni narasi ekspositoris dan sugestif. Narasi ekspositoris menceritakan tentang hal nyata, sedangkan narasi sugestif menceritakan hal-hal fiktif (cerpen, novel, dan legenda).
- 4) Mempengaruhi pembaca (persuasif) merupakan tulisan yang bertujuan mempengaruhi atau membujuk pembaca supaya mengikuti kehendak penulis dengan menyampaikan bukti-bukti yang bersifat emosi (tidak nyata).

- 5) Menggambarkan sesuatu (deskriptif) merupakan tulisan yang menggambarkan agar pembaca seolah-olah merasakan, melihat, merana, dan menikmati objek yang dilukiskan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata.

Menghasilkan sebuah karya berupa tulisan tidak semudah ketika orang membacanya. Penulis profesional bisa menyelesaikan tulisan dengan beberapa jam saja, namun tidak bagi pemula. Seorang penulis pemula bisa jadi memerlukan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk menyelesaikan tulisannya. Namun, pada dasarnya dalam membuat sebuah tulisan, penulis profesional maupun penulis pemula memerlukan lima tahapan dalam menulis seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2007: 75-80) yakni sebagai berikut.

- 1) Persiapan memungkinkan penulis untuk mempersiapkan apa yang akan dituliskan dan bagaimana menuliskannya. Bisa mengenai isi tulisan dan bentuk tulisan yang akan dibuat (artikel, esai, cerpen, dll).
- 2) Inkubasi merupakan tahap penyimpanan hasil pemikiran. Pada tahapan ini, ide atau gagasan dipikirkan secara matang dan menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya.
- 3) Inspirasi merupakan tahap di mana dengan tiba-tiba ide atau gagasan dapat terbentuk dengan jelas dan padu. Dalam tahap inspirasi, alam bawah sadar yang bekerja, sehingga membuat seseorang tidak bisa menahan diri untuk menulis.
- 4) Menulis merupakan proses mengeluarkan segala ide atau gagasan yang sudah dirancang dan diinkubasi ke dalam bentuk tulisan. Dalam tahap ini seorang

penulis harus mengeluarkan semua ide yang ada di dalam otak untuk dituliskan, tanpa menilai tulisan yang dibuat. Tulisan di sini masih berpadra kasar.

- 5) Revisi merupakan tahap pemeriksana kembali tulisan yang dibuat setelah didiamkan beberapa waktu. Adanya tahap *resting* sebelum perevisian memungkinkan penulis untuk menenangkan diri dan meredakan pikiran sehingga dapat menilai tulisan yang dibuat dari posisi di luar penulis. Tahap revisi ini memungkinkan penulis memperbaiki beberapa bagian tulisan dengan membuang, mengganti, atau bisa jadi menuliskan kembali beberapa gagasan yang ada jika dirasa belum sesuai. Untuk mengetahui apakah tulisan yang dibuat sudah baik, penulis bisa meminta orang lain untuk menilai tulisan tersebut.

## **2.2 Hakikat Cerpen**

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah tulisan berbentuk narasi sugestif yang menceritakan tentang hal-hal yang bersifat fiktif. Menurut Sayuti (2000: 9) cerpen merupakan karya fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya dapat memberikan efek tertentu dalam diri pembaca. Nurgiyantoro (2010: 10) menyatakan, kisaran waktu yang digunakan untuk membaca karya fiksi yang disebut dengan cerpen yakni antara setengah sampai dua jam.

Untuk membedakan cerpen dengan karya fiksi yang lain, terutama dengan novel dan novelet, dapat dilihat dari segi teknisnya yakni berdasarkan panjangnya. Cerpen biasanya terdiri dari seribu sampai lima ribu kata (Sayuti, 2000: 8). Dalam KBBI (2008) disebutkan bahwa “*cerita pendek merupakan sebuah karya sastra*

*dengan kisah pendek kurang dari 10.000 kata....”* Jadi, dapat disimpulkan jika panjang cerita lebih dari 10.000 kata, tidak dapat dikategorikan sebagai cerpen, namun bisa jadi termasuk dalam jenis novelet ataupun novel. Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif yang bersifat fiktif, dengan kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang menceritakan tokoh pada waktu tertentu.

Sebagai sebuah karya fiksi, cerpen dan novel memiliki kesamaan yang sangat sulit untuk dibedakan. Salah satunya adalah dalam hal unsur-unsur pembangun ceritanya. Baik novel maupun cerpen masing-masing memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sama, namun dalam cerpen unsur-unsur pembangunnya tidak serinci dan sekompleks seperti dalam novel (Nurgiyantoro, 2010: 12-15).

Tema merupakan makna yang terdapat dalam sebuah cerita, atau dapat dikatakan sebagai tujuan yang ingin disampaikan pengarang. Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis. Jika dilihat dari tingkat pengalaman jiwa yang diungkapkan Shipley (via Nurgiyantoro, 2010: 80-82) ada lima macam yakni, (1) fisik (manusia sebagai molekul) mengangkat mengenai aktivitas fisik manusia, (2) organik (manusia sebagai protoplasma) mengangkat masalah seksualitas, aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, (3) tingkat sosial (manusia sebagai makhluk sosial) mengangkat aksi dan interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alam, (4) egoik (manusia sebagai individu) mengangkat reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi, dan (5) *divine* (manusia sebagai makhluk tingkat tinggi) mengangkat hubungan

manusia dengan Sang Pencipta (religius). Cerpen hanya memiliki satu tema saja, hal ini dikarenakan penceritaan dalam cerpen cukup singkat, plot yang digunakan tunggal dan tokoh yang terbatas.

Amanat merupakan pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Penyampaian amanat pada cerpen bisa bersifat langsung, dan bisa juga tidak langsung. Penyampaian amanat secara langsung, dilakukan dengan menyampaikan nasihat dan petuah secara langsung atau eksplisit. Pembaca dengan mudah dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, dalam hal ini, penulis terkesan menggurui pembaca. Penyampaian amanat tidak langsung yakni pesan yang ingin disampaikan tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Oleh karena pesan tersirat, seringkali antara pembaca satu dengan yang lain belum tentu sama dalam menangkap amanat yang ada dalam cerpen (Nurgiyantoro, 2010: 335 – 3340).

Penokohan merupakan orang yang terlibat dalam penceritaan atau pelaku cerita. Berdasarkan fungsi penampilan tokohnya, penokohan dapat dibagi menjadi tiga yakni protagonis, antagonis, dan tritagonis (tokoh pendamping). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mewakili hal-hal positif dalam sebuah cerita. Tokoh ini cenderung menjadi tokoh yang baik, sering disakiti, dan menderita, sehingga dapat menimbulkan simpati dari pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang mewakili hal-hal negatif (jahat), cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis. Tokoh tritagonis merupakan tokoh pendamping baik untuk tokoh protagonis, maupun tokoh antagonis (Lutters, 2004: 81). Dalam

cerpen tokoh cerita yang terlibat terbatas, hal ini dikarenakan ceritanya yang pendek. Selain tokohnya yang terbatas, penggambaran mengenai perwatakan dan data-data jati diri tokoh pun tidak lengkap dan mendetail, hanya garis besarnya saja yang ditunjukkan.

Plot merupakan urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita atau dapat disebut sebagai bentuk cerita. Pada dasarnya plot memiliki tiga tahapan yakni tahap awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi pengenalan mengenai sejumlah informasi tentang beberapa hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya serta pemunculan sebuah konflik. Bagian tengah berisi perkembangan konflik, yang kemudian dibawa menuju sebuah klimaks suatu penceritaan. Klimaks dapat dicapai dengan rentetan *suspense* (pertanyaan) yang dibuat oleh penulis, sehingga pembaca memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap kelanjutan cerita. Bagian akhir adalah bagian penutup cerita yang merupakan pemecahan konflik. Dalam pemecahan konflik penulis sering membuat hal-hal yang tidak terduga, bahkan mengejutkan pembaca (Sumardjo, 2007: 61-67). Dalam cerpen plot pada umumnya tunggal, yakni hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Latar atau *setting* merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terdapat dalam cerita (Abrams via Nurgiyantoro, 2010:216). Pelukisan latar dalam cerpen tidak memerlukan detail khusus. Penggambaran latar dapat dilakukan secara garis besarnya saja, asalkan telah mampu menciptakan suasana tertentu yang dimaksudkan.

Sudut pandang merupakan strategi dan teknik yang dipilih oleh pengarang dalam menampilkan sebuah cerita. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yakni (1) sudut pandang orang ketiga “dia”, (2) sudut pandang orang pertama “aku”, dan (3) sudut pandang orang pertama. Dari ketiga sudut pandang tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa sudut pandang.

Menentukan bagus atau tidaknya suatu cerpen tidak bisa dinilai berdasarkan satu atau beberapa bagian saja dari unsur pembentuk cerpen. Cerpen dapat dikatakan baik jika semua unsur pembentuk cerpen hadir dan saling berpadu dalam mewujudkan sebuah tujuan penceritaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2007: 99) sebagai berikut.

“... cerpen yang baik adalah cerpen yang memiliki kesatuan bentuk, utuh manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Inilah kelebihan bentuk cerpen dari novel.”

Pernyataan Sumardjo tersebut menandakan bahwa setiap unsur yang membangun sebuah cerpen adalah penting dan harus hadir demi terciptanya cerita yang baik sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Hal lain yang diungkapkan mengenai cerpen oleh Sumardjo adalah proses penceritaan yang lebih singkat dibandingkan dengan novel. Penceritaan yang singkat tersebut menuntut penulis cerpen cermat dalam membuat cerita, supaya cerita padat (tidak bertele-tele) namun tetap artistik dan mengena kepada pembaca. Dalam membuat cerpen, penulis sebaiknya tidak lupa untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kegembiraan, dan pandangan melalui cerpen yang dibuatnya (Sumardjo, 2007: 103).

## B. Penelitian yang Relevan

Korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron terhadap kemampuan menulis cerpen belum pernah diteliti, namun korelasi antara kebiasaan menyimak dengan berbicara sudah pernah diteliti yakni oleh Qomariyah dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Cerita Remaja dan Meyimak Film Remaja dengan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Ngaglik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa;

1. Adanya hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan bercerita siswa kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Ngaglik dengan  $r$  hitung sebesar 0,373 dan  $r$  tabel 0,220 pada taraf signifikansi 0,05%,
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak film remaja dengan keterampilan bercerita siswa kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Ngaglik dengan  $r$  hitung sebesar 0,322 dan  $r$  tabel 0,220 pada taraf signifikansi 0,055%,
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dan menyimak film remaja dengan keterampilan bercerita siswa kelas X SMA Negeri se-Kecamatan Ngaglik dengan  $F$  hitung sebesar 9,040 dan  $F$  tabel 3,44 pada taraf signifikansi 0,05%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan diantara variabel-variabel tersebut.

Perbedaan penelitian kali ini adalah pada variabel yang diteliti. Penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan antara (1) kebiasaan membaca cerpen

dengan kemampuan bercerita, (2) hubungan antara kebiasaan menyimak film remaja dengan keterampilan bercerita siswa, (3) hubungan antara menyimak film remaja dengan keterampilan bercerita. Penelitian ini fokus pada hubungan kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen. Penelitian ini mengambil populasi dan sampel siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

### **C. Kerangka Pikir**

Keterampilan menyimak merupakan suatu kegiatan yang sering sekali dilakukan baik secara sadar maupun tidak. Berdasarkan empat keterampilan bahasa yang ada, keterampilan menyimak menduduki peringkat penggunaan tertinggi di antara ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya.

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis ini merupakan kegiatan yang sangat penting karena diajarkan dalam pelajaran di sekolah. Kegiatan menulis di Sekolah Menengah Atas salah satunya adalah menulis cerpen. Pada kenyataannya di sekolah, siswa cenderung antipati terhadap kegiatan menulis karena dianggap susah, dan menyebalkan, terutama menulis cerpen.

Sinetron merupakan salah satu program acara televisi yang memiliki cukup banyak penggemar. Penggemar sinetron terdiri dari berbagai kalangan termasuk siswa SMA. Banyak orang berpendapat bahwa tayangan sinetron televisi memiliki dampak buruk bagi perkembangan siswa. Namun demikian, tayangan televisi juga dapat bermanfaat bagi siswa jika dilakukan dalam situasi dan porsi yang tepat. Siswa dapat menggunakan tayangan sinetron sebagai sumber inspirasi dalam

menulis cerpen. Seperti dalam hal jalan cerita, setting, watak tokoh, dan sebagainya. Dengan demikian, kegiatan menyimak akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Untuk membuktikan adanya korelasi antara kegiatan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa perlu adanya penelitian lebih lanjut.

#### **D. Hipotesis**

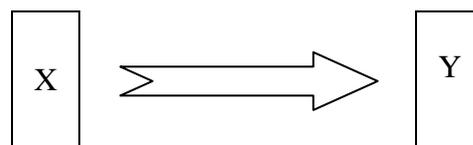
Hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yaitu hipotesis Nihil dan Hipotesis kerja. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dalam penelitian ini adalah tidak ada korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron terhadap kemampuan menulis cerpen, sedangkan hipotesis kerja ( $H_a$ ) dalam penelitian ini adalah ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen. Dalam penelitian ini, korelasi antara variabel satu dengan yang lain dinyatakan dengan besarnya koefisien signifikansi secara statistik. Jadi, jenis pendekatan yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dan diinterpretasikan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni menyimak sinetron televisi yang merupakan variabel bebas (X) sedangkan kemampuan menulis cerpen merupakan variabel terikatnya (Y). Desain penelitian dapat dilihat pada gambar I.



**Gambar I : Desain penelitian**

Keterangan:

X : variabel bebas (Kebiasaan menyimak sinetron)

Y : variabel terikat (Kemampuan menulis cerpen)

### **B. Variabel Penelitian**

Variabel menurut (Arikunto, 2010: 161) didefinisikan sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian *ekspost facto* terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau

*independent variable* (X), sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau *dependent variable* (Y).

Sesuai dengan judul “Korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA se-Kabupaten Kebumen”, dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Dua variabel tersebut yakni kebiasaan menyimak sinetron dan kemampuan menulis cerpen. Variabel kebiasaan menyimak sinetron, merupakan variabel bebas (X). Sedangkan kemampuan menulis cerpen, merupakan variabel terikat (Y).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika semua elemen dalam wilayah ingin diteliti, penelitian yang digunakan adalah penelitian populasi (Arikunto, 2010: 173).

Tabel 1: Kedudukan Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2011/2012

NO	Nama Sekolah	IPA	IPS	Rata-rata keseluruhan	Kategori
		Rata-rata UN BI	Rata-rata UN BI		
1	SMAN 1 Kebumen	8.57	8.51	8.54	TINGGI
2	SMAN 2 Kebumen	8.26	8.28	8.27	
3	SMAN 1 Kutowinangun	8.35	8.17	8.26	
4	SMAN 1 Gombong	8.16	8.23	8.20	
5	SMAN 1 Karanganyar	8.13	8.14	8.14	
6	SMAN 1 Prembun	8.14	7.77	7.96	SEDANG
7	SMAN 1 Pejagoan	8.10	7.62	7.86	
8	SMAN 1 Klirong	7.93	7.67	7.80	
9	SMAN 1 Mirit	7.93	7.58	7.76	
10	SMAN1 Buluspesantren	7.97	7.47	7.72	BAWAH
11	SMAN 1 Petanahan	7.94	7.41	7.68	
12	SMAN 1 Rowokele	7.86	7.31	7.59	
13	SMAN 1 Karangsambung	7.44	7.26	7.35	
14	SMAN 1 Ayah	7.47	6.83	7.15	

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Secara keseluruhan populasi sekolah di Kabupaten Kebumen menurut data di Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Kebumen terdiri dari 14 sekolah. Tabel 1 menunjukkan kedudukan sekolah berdasarkan nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 2011/2012.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan dua teknik yakni *stratified random sampling* dan *purposive sampling*. Teknik *stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa strata, di mana setiap strata adalah homogen, sedangkan antar strata terdapat sifat yang berbeda, kemudian dilakukan pengambilan sampel pada sertiap strata (Budiarto, 2003: 40). Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penerapan sampel dimana peneliti memilih sendiri sampel yang sesuai dengan yang dikehendaki (tujuan atau masalah dalam penelitian) sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2008: 94).

Teknik *stratified random sampling* digunakan untuk mengklasifikasikan 14 SMA Negeri di Kabupaten Kebumen menjadi 3 kategori, yakni kategori tinggi, sedang, dan bawah. Kategori tinggi terdapat lima sekolah yakni; SMA Negeri 1 Kebumen, SMA Negeri 2 Kebumen, SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Gombang, dan SMA Negeri 1 Karanganyar. Kategori sedang terdiri dari empat sekolah yakni; SMA Negeri 1 Prembun, SMA Negeri 1 Pejagoan, SMA Negeri 1 Klirong, dan SMA Negeri 1 Mirit. Kategori bawah

terdiri dari lima sekolah yakni; SMA Negeri 1 Buluspesantren, SMA Negeri 1 Petanahan, SMA Negeri 1 Rowokele, SMA Negeri 1 Karangsembung, dan SMA Negeri 1 Ayah. Pengklasifikasian SMA di Kabupaten Kebumen lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih satu sekolah pada masing-masing kategori dan mengambil sampel siswa dari setiap sekolah sampel. Sekolah yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian yakni; (1) kategori tinggi adalah SMA Negeri 1 Kutowinangun, (2) kategori sedang adalah SMA Negeri 1 Pejagoan, dan (3) kategori bawah adalah SMA Negeri 1 Buluspesantren. Sampel kelas dan jumlah siswa yang diambil pada tiap-tiap sekolah dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Distribusi Sampel Penelitian

No	Sekolah Sampel	Jumlah Kelas	Sampel Kelas	Jumlah Siswa
1.	SMA Negeri 1 Kutowinangun	9	4	127
2.	SMA Negeri 1 Pejagoan	8	4	148
3.	SMA Negeri 1 Buluspesantren	5	3	120
	Jumlah Sampel			395

Pada SMA Negeri 1 Kutowinangun jumlah kelas X ada sembilan, dengan jumlah total siswa kelas X sebanyak 287. Dari sembilan kelas diambil empat kelas sebagai sampel yakni X.5, X.6, X.8, dan X.9. Keseluruhan jumlah sampel yang diambil di SMA Negeri 1 Kutowinangun sebanyak 127 siswa. Di SMA Negeri 1 Pejagoan, kelas X berjumlah delapan kelas, dengan jumlah total siswa kelas X sebanyak 296 siswa. Dari delapan kelas diambil empat kelas sebagai sampel yakni, X.4, X.5, X.7, dan X.8. Keseluruhan jumlah sampel yang diambil di SMA Negeri 1 Pejagoan sebanyak 148 siswa. Di SMA Negeri 1 Buluspesantren kelas X

berjumlah lima kelas, dengan jumlah total siswa kelas X 198 siswa. Dari lima kelas diambil tiga kelas sebagai sampel yakni X.1, X.2, dan X.3. Keseluruhan jumlah sampel di SMA Negeri 1 Buluspesantren sebanyak 120 siswa.

Berdasarkan tiga sekolah sampel yang dipilih, populasi keseluruhan terdiri dari 781 siswa. Sampel yang diambil dari tiga sekolah sampel keseluruhan berjumlah 395 siswa. Dari 395 sampel yang seharusnya diambil, 385 siswa saja yang mengikuti kegiatan pengambilan data. Terdapat 10 siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan pengambilan data dikarenakan mengikuti kegiatan lomba, sakit, serta pindah sekolah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian bisa diperoleh melalui teknik angket dan teknik tes. Teknik angket dilakukan untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam menyimak sinetron, sedangkan teknik tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen. Berikut akan dijelaskan mengenai kedua teknik tersebut.

##### **1. Teknik Angket**

Teknik angket merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan/ pernyataan tertulis, yang disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan angket langsung dan tertutup. Langsung berarti angket tersebut diberikan secara langsung kepada responden, sedangkan tertutup maksudnya jawaban pertanyaan atau pernyataan telah terstruktur, responden hanya perlu memilih jawaban yang telah tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya (Bailey via Suyata, 1994: 40-41). Teknik angket

digunakan untuk mengetahui kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA se-Kabupaten Kebumen.

## **2. Teknik Tes**

Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Hasil tes yang diambil dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis cerpen.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Untuk menjangkau data, instrumen penelitian dibuat berdasarkan indikator-indikator variabelnya. Penilaian dapat dilakukan melalui teknik angket dan tes.

### **1. Teknik Angket**

Penilaian melalui teknik angket dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan, dan SMA Negeri 1 Buluspesantren. Pembuatan angket untuk mengukur kebiasaan siswa dalam menyimak sinetron televisi didasarkan pada enam indikator, terdiri dari 55 butir pernyataan.

Indikator pertama yakni waktu untuk mengikuti tayangan sinetron televisi, berjumlah sembilan butir pernyataan yakni terdiri dari nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 47. Indikator kedua yakni keseriusan dalam menyimak sinetron televisi, berkaitan dengan fokus atau tidaknya siswa ketika menyimak sinetron, berjumlah 11 pernyataan, yakni terdiri dari nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 23. Indikator ketiga yakni minat dalam mengikuti tayangan sinetron televisi,

berkaitan dengan seberapa besar keinginan dan antusias siswa dalam menyimak sinetron televisi. Indikator ini terdiri dari lima pernyataan yakni nomor 19, 20, 21, 22, dan 26.

Indikator keempat yakni manfaat kegiatan menyimak sinetron televisi, berkaitan dengan hal yang bisa diambil setelah siswa melakukan kegiatan menyimak sinetron televisi. Terdiri dari 16 pernyataan yakni pada nomor 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, dan 41. Indikator kelima yakni, pemahaman terhadap sinetron televisi. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menangkap isi cerita atau pesan yang disampaikan dalam sinetron yang disimak, serta mampu mengungkapkan kembali isi cerita yang ada dalam sinetron tersebut.

Indikator kelima terdiri dari 7 pernyataan yakni terdiri dari nomor 24, 25, 42, 43, 44, 45, dan 46. Indikator keenam yakni kesan terhadap tayangan sinetron televisi, berkaitan dengan sesuatu yang dirasakan setelah siswa menyimak sinetron televisi. Indikator keenam terdiri dari 7 butir pernyataan, yakni pada nomor 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, dan 55. Secara rinci butir-butir pernyataan dalam angket dapat dilihat dalam lampiran pada halaman 70. Secara ringkas indikator penilaian kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan menggunakan angket sebelum adanya uji coba dapat dilihat pada kisi-kisi dalam tabel 3.

Tabel 3: Kisi-kisi Instrumen Angket Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
Kebiasaan menyimak sinetron televisi	a. Waktu untuk mengikuti tayangan sinetron televisi.	9	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 47
	b. Keseriusan dalam menyimak sinetron televisi.	11	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 23
	c. Minat dalam mengikuti sinetron televisi.	5	19, 20, 21, 22, 26
	d. Manfaat kegiatan menyimak sinetron televisi.	16	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41
	e. Pemahaman terhadap sinetron televisi.	7	24, 25, 42, 43, 44, 45, 46,
	f. Kesan terhadap tayangan sinetron televisi.	7	48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55

## 2. Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis atau mengarang sebuah cerpen dengan tema yang ditentukan. Untuk mempermudah dalam menilai cerpen, digunakan teknik penyekoran dengan menggunakan skala interval untuk masing-masing tingkat dan aspek yang akan dinilai. Hal ini dimaksudkan supaya penilai lebih objektif dalam menilai cerpen yang dibuat oleh siswa (Nurgiantoro, 2010: 440).

Kriteria penilaian dibagi ke dalam empat aspek yakni isi, organisasi, bahasa dan mekanik. Di dalam masing-masing aspek masih terdapat beberapa kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan batas penyekoran sebuah cerpen. Dalam aspek isi terdapat enam kriteria yakni (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) kreatifitas dalam pengembangan latar, (3) pengembangan konflik, (4) penyajian

tokoh, (5) penyajian alur dan urutan peristiwa, dan (6) pengembangan sudut pandang. Aspek organisasi terdapat dua kriteria yakni kepadatan alinea dan kesatuan alinea. Aspek bahasa terdiri dari dua kriteria yakni penggunaan gaya bahasa dan ketepatan struktur dan variasi. Dalam aspek mekanik terdapat tiga kriteria yakni (1) penulisan kata dan ejaan, (2) pemakaian tanda baca, dan (3) kerapian tulisan. Paparan lengkap dapat dilihat dalam lampiran 4.1. Secara ringkas aspek dan kriteria penilaian cerpen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Kriteria Penilaian Cerpen

No	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Isi	a) Kesesuaian isi dengan tema	10-5
		b) Kreatifitas dalam pengembangan latar	5-1
		c) Pengembangan konflik	10-5
		d) Penyajian tokoh	5-1
		e) Penyajian alur dan urutan peristiwa	10-5
		f) Pengembangan sudut pandang	5-1
2.	Organisasi	a) Kepadatan alinea	10-5
		b) Keutuhan alinea	10-5
3.	Bahasa	a) Penggunaan gaya bahasa	10-5
		b) Ketepatan struktur dan variasi	5-1
4.	Mekanik	a) Penulisan kata dan ejaan	10-5
		b) Pemakaian tanda baca	5-1
		c) Kerapian tulisan	5-1
	<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: (Nurgiyantoro, 2009: 441-442)

Instrumen penilaian yang baik harus memiliki kualitas validitas dan reliabilitas yang baik pula. Validitas suatu instrumen didasarkan pada kelayakan serta ketepatan instrumen yang dibuat di dalam suatu pengukuran. Adapun reliabilitas suatu instrumen didasarkan pada konsistensi pengukuran, suatu instrumen dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2009: 338, 341).

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan, terlebih dahulu instrumen tersebut diujicobakan kepada salah satu kelas populasi.

#### **F. Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen angket kebiasaan menyimak sinetron dilakukan pada hari Selasa 27 Januari 2013. Pelaksanaan uji coba instrumen angket kebiasaan menyimak sinetron mengambil dua kelas pada sekolah yang merupakan bagian dari populasi penelitian. Sekolah yang diambil merupakan sekolah sampel, namun kelas yang digunakan untuk uji instrumen merupakan kelas di luar sampel penelitian.

Uji coba instrumen dilakukan di SMA Negeri 1 Pejagoan, dengan mengambil dua kelas, yakni X.1 dan X.2. Dalam uji coba instrumen masing-masing kelas hanya diambil setengah dari jumlah siswa yang ada. Jumlah siswa keseluruhan di kelas X.1 sebanyak 37 siswa, diambil 21 siswa untuk mengikuti uji coba instrumen. Kelas X.2 keseluruhan siswa berjumlah 37, diambil 22 siswa untuk mengikuti uji coba instrumen. Dari keseluruhan siswa X.1 dan X.2 yang berjumlah 74 siswa, diambil 43 siswa untuk mengikuti uji coba instrumen.

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan konsep penyusunan instrumen tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen angket kebiasaan menyimak sinetron televisi dapat mengukur tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010: 340).

$$r = \frac{N\sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(N\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(N\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi suatu butir

N = Jumlah objek

X = Skor butir

Y = Skor total

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Instrumen angket kebiasaan menyimak sinetron televisi yang diujicobakan terdiri dari 55 butir pernyataan. Berdasarkan konsultasi nilai hasil uji coba menggunakan komputer dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$ , jika jumlah pernyataan 55 dan menggunakan taraf signifikansi 5%, nilai hasil uji coba dengan menggunakan komputer harus lebih besar dari 0,266 supaya dikatakan valid. Namun, jika nilai hasil uji coba dengan menggunakan komputer lebih kecil dari nilai  $r_{\text{tabel}}$ , instrumen yang digunakan tidak valid, sehingga harus diganti atau diperbaiki. Berdasarkan penghitungan menggunakan program SPSS versi 16.0 pada tahap pertama, terdapat 17 butir pernyataan yang tidak valid, dikarenakan hasil nilai uji coba kurang dari 0,266. Butir pernyataan yang tidak valid yakni nomor 4 = -0,032, 5 = 0,052, 6 = -0,005, 7 = -0,125, 9 = 0,226, 11 = 0,230, 12 = 0,141, 13 = -0,043, 17 = 0,010, 21 = 0,195, 25 = 0, 234, 26 = 0,253, 28 = 0,106, 35 = 0,238, 46 = -0,004, 47 = 0,183, 51 = 0,232, dan 52 = 0,244, kemudian tidak dipakai. Dari 55 butir pernyataan

didapatkan 38 pernyataan yang valid. Gambaran data uji validitas tahap pertama yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 1.3.1.

Untuk mengetahui apakah ke-38 butir soal tersebut sudah benar-benar valid, dilakukan kembali proses penghitungan uji validitas tahap kedua, menggunakan program SPSS versi 16.0 dengan menghapus ke-17 data butir pernyataan yang tidak valid (sudah tidak dipakai). Berdasarkan konsultasi nilai hasil uji coba menggunakan komputer dengan nilai  $r_{tabel}$ , jika jumlah pernyataan 38 dan menggunakan taraf signifikansi 5%, nilai hasil uji coba dengan menggunakan komputer harus lebih besar dari 0,320 supaya dikatakan valid. Jika nilai hasil uji coba dengan menggunakan komputer lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$ , instrumen yang digunakan tidak valid sehingga harus diganti atau diperbaiki. Dari hasil penghitungan komputer dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 terdapat tiga butir pernyataan yang nilai hasil uji coba dengan menggunakan komputer berada di bawah 0,320, yakni butir pernyataan nomor 20 = 0,264, 25 = 0,252, dan 29 = 0,284. Gambaran data uji validitas tahap kedua lebih rinci dapat dilihat dalam lampiran 1.3.2. Dari data tersebut hanya 35 butir soal yang valid, namun butir soal nomor 29 diperbaiki sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data. Berdasarkan hal tersebut butir pernyataan yang valid dalam angket kebiasaan menyimak sinetron televisi berjumlah 36 butir. Butir pernyataan yang valid tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data selanjutnya. Ringkasan ke-36 butir pernyataan yang valid dapat dilihat dalam lampiran 3.1.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Semakin tinggi indeks reliabilitas sebuah instrumen pengukuran dan dinyatakan reliabel, maka data pengamatan tersebut dapat dikategorikan mewakili keadaan subjek penelitian yang diukur. Untuk mempertimbangkan kualifikasi instrumen penelitian dapat digunakan beberapa teknik (1) stabilitas, (2) konsistensi internal, dan (3) equivalensi. Teknik konsistensi internal terdapat tiga macam yakni (1) belah dua, (2) Kuder-Richardson 20 dan 21, serta (3) Alpha Cronbach (Nurgiyantoro, 2010: 341 - 352).

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik konsistensi internal, Alpha Cronbach dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Adapun rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach dapat dilihat sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010: 351 - 352).

$$r = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r : Koefisien reliabilitas yang dicari

k : Jumlah butir pertanyaan (soal)

$\sigma_i^2$  : Varians butir (-butir) pertanyaan (soal)

$\sigma^2$  : Varians skor tes

Uji reliabilitas Alpha Cronbach dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa dari 36 pernyataan yang ada, Alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,931. Nilai tersebut jauh di atas 0,60 yang merupakan batas bawah kriteria reliabel. Berdasarkan nilai Alpha Cronbach yang ditunjukkan dapat

dikatakan bahwa angket kebiasaan menyimak sinetron televisi berdistribusi normal dan reliabel.

## **G. Analisis Data**

### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknik statistik yang dipilih. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan dua cara yakni uji normalitas dan uji linearitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap data kebiasaan menyimak sinetron televisi dan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua model yakni Chi Kuadrat dan Lilliefors (Kolmogorov-Smirnov). Rumus uji normalitas dengan menggunakan Chi Kuadrat sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010: 110-111).

$$\chi^2 = \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1} + \frac{(O_2 - E_2)^2}{E_2} + \dots + \frac{(O_n - E_n)^2}{E_n}$$

Keterangan :

O = Frekuensi yang diobservasi (yang diperoleh *observed*)

E = Frekuensi yang diharapkan (*expected*)

Dalam penelitian ini penghitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan model lilliefors (Kolmogorov-Smirnov), dengan menggunakan program SPSS 16. Hasil uji normalitas dapat diperoleh dengan melihat nilai *Asymp-sig. (2-tailed)*. Jika nilai kesalahan kurang dari 5% (*Asymp-sig. (2 tailed)*) <

0,05), berarti data dari populasi berdistribusi tidak normal atau menyimpang. Namun, jika nilai kesalahan lebih dari 5% (*Asymp-sig. (2 tailed)* > 0,05), berarti data dari populasi berdistribusi normal.

### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat mengenai sebaran skor data yang diperoleh. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010: 296).

$$F = \frac{\frac{x_1^2}{(k-2)}}{\frac{x_2^2}{(N-k)}}$$

Keterangan :

k = Jumlah pengamatan skor X (variabel prediktor)

N = Jumlah skor

Jika nilai F yang ditemukan lebih kecil dari pada P 0,05, garis regresi data skor yang bersangkutan dikatakan linear. Sebaliknya jika nilai F itu lebih daripada P 0,05 garis regresi itu berarti regresi itu tidak linear.

## **2. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi *product moment*.

### **H. Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistik dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

$$H_0 = r_{xy} = 0$$

$$H_1 = r_{xy} > 0$$

Keterangan :

Ho = Tidak ada korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron dengan kemampuan menulis cerpen.

H1 = Ada korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen.

X = Kebiasaan menyimak sinetron televisi.

Y = Kemampuan menulis cerpen.

## **I. Tempat dan Waktu**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan, dan SMA Negeri 1 Buluspesantren.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2013, secara bertahap pada masing-masing sekolah. Pengambilan data penelitian disesuaikan dengan jam mata pelajaran Bahasa Indonesia di masing-masing. Pengambilan data angket serta tes menulis cerpen dilakukan pada hari yang berbeda, dikarenakan menulis cerpen membutuhkan waktu 2 jam pelajaran (2x45 menit). Jadwal kegiatan penelitian secara lebih rinci dapat dilihat dalam lampiran 2.1.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2012/2013. Populasi sekolah SMA Negeri di Kabupaten Kebumen sebanyak 14 sekolah dan diambil 3 sekolah sebagai sampel yakni SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan dan SMA Negeri 1 Buluspesantren. Jumlah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kutowinangun sebanyak 287 siswa dan diambil 127 siswa sebagai sampel. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pejagoan berjumlah 296 siswa dan diambil 148 siswa sebagai sampel. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Buluspesantren berjumlah 198 siswa dan diambil 120 siswa sebagai sampel. Berdasarkan tiga sekolah tersebut, jumlah total siswa kelas X adalah 781 dan diambil 395 siswa sebagai sampel. Dari 395 siswa yang dapat mengikuti pengambilan data hanya 385. Berikut ini akan disajikan deskripsi data yang meliputi harga mean, median, dan distribusi frekuensi setiap variabel.

#### **1. Variabel Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi**

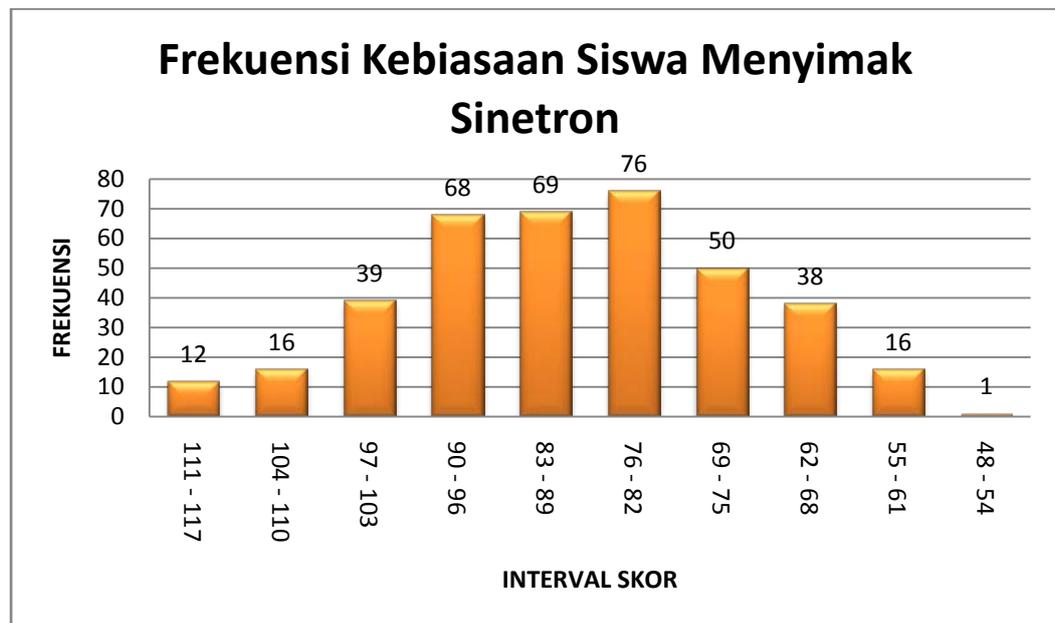
Kebiasaan menyimak sinetron televisi dalam penelitian ini merupakan variabel bebas. Pengukuran kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan, dan SMA Negeri 1 Buluspesantren dilakukan dengan menggunakan angket yang terdiri dari 36 butir pernyataan. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, yang

memiliki bobot nilai antara 4 - 1. Skor maksimal yang mungkin diperoleh siswa adalah 144, sedangkan skor terendah adalah 36.

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan skor tertinggi 116 dan skor terendah 48. Dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 diperoleh harga mean (M) sebesar 83,88, median (Me) sebesar 84,00, modus (Mo) sebesar 92,00, dan simpangan baku sebesar 13,22. Hasil sebaran skor kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Presentil	Presentase Kumulatif
1.	111 – 117	12	385	98,44	100
2.	104 – 110	16	373	94,81	96,88
3.	97 – 103	39	357	87,66	92,73
4.	90 – 96	68	318	73,77	82,60
5.	83 – 89	69	250	55,97	64,93
6.	76 – 82	76	181	37,14	47,01
7.	69 – 75	50	105	20,78	27,27
8.	62 – 68	38	55	9,35	14,29
9.	55 – 61	16	17	2,34	4,42
10.	48 – 54	1	1	1	0,26
	<b>JUMLAH</b>	<b>385</b>			



Gambar II : Histogram kebiasaan menyimak sinetron televisi

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5 dan gambar II di atas dapat disimpulkan bahwa skor kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen yang mempunyai frekuensi terbanyak terdapat pada interval 76 – 82, yakni sebanyak 76 siswa dengan persentase sebesar 19,74 %. Frekuensi terendah terdapat pada interval 48-54, yakni terdapat 1 siswa, dengan persentase sebesar 0,26%.

Untuk mengetahui skor variabel diperlukan penghitungan mean dan standar deviasi ideal. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Pengkategorian kecenderungan variabel kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X di sekolah sampel, dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi  $> (Mi + 1SDi)$
- b. Kategori sedang antara  $(Mi - 1SDi)$  sampai  $(Mi + 1SDi)$
- c. Kategori rendah  $< (Mi - 1SDi)$

Keterangan :

$Mi$  : rata-rata ideal  $\{\frac{1}{2}(\text{skor tinggi} + \text{skor rendah})\}$

$SDi$  : standar deviasi ideal  $\{\frac{1}{6}(\text{skor tinggi} + \text{skor rendah})\}$

(Sudijono, 2006: 176 )

Berdasarkan angket kebiasaan menyimak sinetron televisi, dapat diketahui skor tertinggi yang diperoleh 116 dan skor terendah 48. Nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal dapat dihitung sebagai berikut.

$$Mi = \{\frac{1}{2}(116 + 48)\} = 82$$

$$SDi = \{\frac{1}{6}(116 + 48)\} = 27,33$$

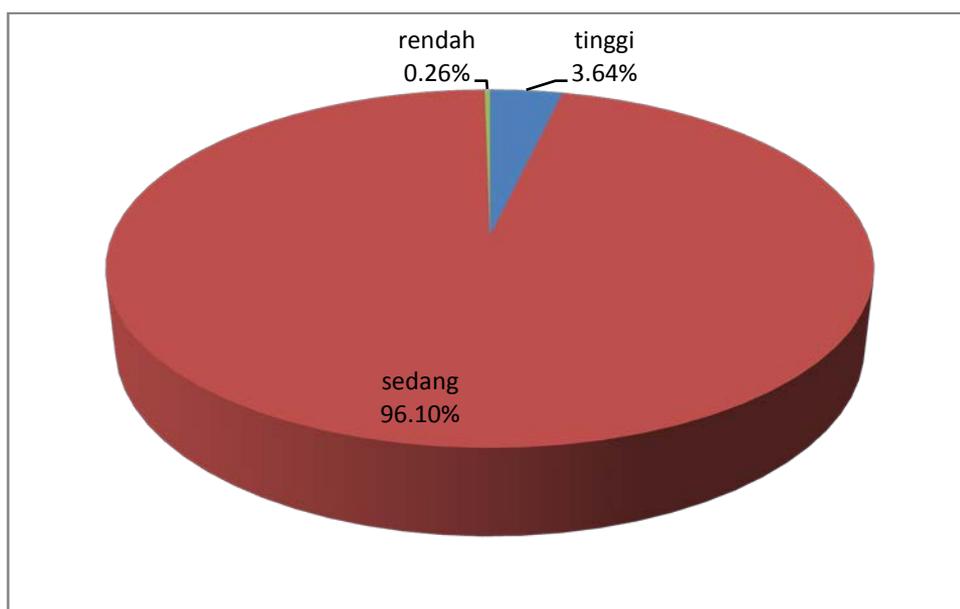
Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, diperoleh kecenderungan kebiasaan menyimak sinetron sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi  $> (82 + 27,33) = 109,33$
- b. Kategori sedang  $(82 - 27,33)$  sampai  $(82 + 27,33)$   
54,67 sampai 109,33
- c. Kategori rendah  $< (82 - 27,33) = 54,67$

Pembagian variabel kecenderungan kebiasaan menyimak sinetron televisi secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6: Distribusi Kategori Kecenderungan Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	>109,33	14	3,64
Sedang	54,67 – 109,33	370	96,10
Rendah	< 54,67	1	0,26
Jumlah		385	100



Gambar III Data Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Berdasarkan Kategori Kecenderungan

Tabel 6 dan Gambar III menjelaskan data kecenderungan kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kategori tinggi sebesar 3,64 % (14 siswa), kategori sedang 96,10% (370 siswa), dan kategori rendah 0,26% (1 siswa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen termasuk dalam golongan sedang. Ditunjukkan

dengan jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan skor terbanyak terdapat dalam kategori kecenderungan sedang, yakni pada interval 54,67 – 109,33 (370 siswa).

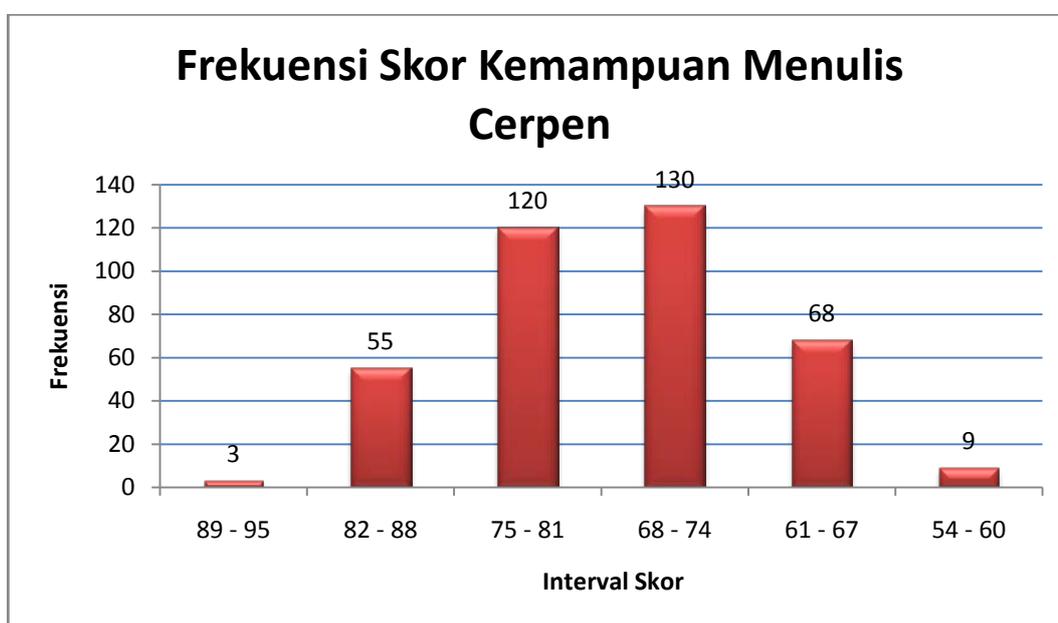
## **2. Kemampuan Menulis Cerpen**

Penilaian kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun, SMA Negeri 1 Pejagoan, dan SMA Negeri 1 Buluspesantren dilakukan dengan tes menulis cerpen. Penilaian hasil tulisan cerpen siswa dilakukan dengan menggunakan kriteria penyekoran, menggunakan skala interval. Penyekoran ini terbagi menjadi empat bagian yakni; isi, organisasi, bahasa, dan mekanik. Bagian isi terdiri dari; (1) kesesuaian isi dengan tema (9-5), (2) kreatifitas dalam pengembangan latar (5-1), (3) pengembangan konflik (10-5), (4) penyajian tokoh (5-1), (5) penyajian alur dan urutan peristiwa (10-5), dan pengembangan sudut pandang (5 – 1). Organisasi terdiri dari; (1) kepadatan alinea (10-5), dan kesatuan alinea (10 – 5). Bahasa terdiri dari; penggunaan gaya bahasa (10-5), dan ketepatan struktur dan variasi (5-1). Sedangkan mekanik terdiri dari; (1) penulisan kata dan ejaan (10-5), (2) pemakaian tanda baca (5-1), dan (3) kerapian tulisan (5-1).

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kemampuan menulis cerpen dengan skor tertinggi 89 dan skor terendah 60. Contoh penilaian cerpen dapat dilihat pada lampiran halaman 104. Dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh harga mean (M) sebesar 73,97, median sebesar (Me) 74,00, modus (Mo) sebesar 73,00, dan simpangan baku sebesar 6,736. Hasil penyebaran skor kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerpen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Presentil	Presentase Kumulatif
1.	89 – 95	3	385	99,61	100
2.	82 – 88	55	382	92,08	99,2
3.	75 – 81	120	327	69,35	84,93
4.	68 – 74	130	207	36,88	53,77
5.	61 – 67	68	77	11,17	20
6.	54 – 60	9	9	9	2,34
	JUMLAH	385			



Gambar IV: Histogram kemampuan menulis cerpen

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 7 dan gambar IV di atas dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen yang mempunyai frekuensi terbanyak terdapat pada interval 68-74, yakni terdapat 130 siswa dengan persentase 33,77%. Frekuensi terendah terdapat pada interval 89 - 95, yakni terdapat 3 siswa, dengan persentase sebesar 0,78%.

Untuk mengetahui skor variabel diperlukan penghitungan mean dan standar deviasi ideal. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Pengkategorian kecenderungan variabel kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X di sekolah sampel, dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi  $>$  (Mean ideal + standar deviasi ideal)
- b. Kategori sedang antara (Mean ideal – standar deviasi ideal) sampai (Mean ideal + standar deviasi ideal)
- c. Kategori rendah  $<$  (Mean ideal – standar deviasi ideal)

Keterangan :

Mi : rata-rata ideal  $\{\frac{1}{2}(\text{skor tinggi} + \text{skor rendah})\}$

SDi : standar deviasi ideal  $\{\frac{1}{6}(\text{skor tinggi} + \text{skor rendah})\}$

(Sudijono, 2006: 176 )

Berdasarkan skor kemampuan menulis cerpen, dapat diketahui skor tertinggi yang diperoleh 89 dan skor terendah 60. Nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal dapat dihitung sebagai berikut.

$$Mi = \{\frac{1}{2}(89 + 60)\} = 74,5$$

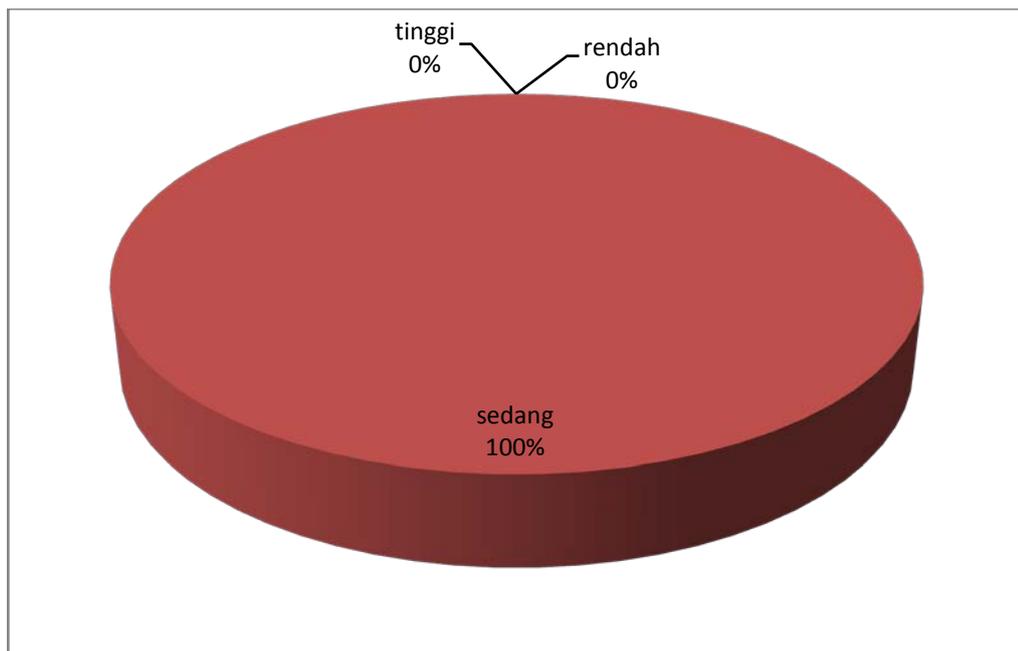
$$SDi = \{\frac{1}{6}(89 + 60)\} = 24,83$$

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, diperoleh kecenderungan kemampuan menulis cerpen sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi  $> (74,5 + 24,83) = 99,33$
- b. Kategori sedang  $(74,5 - 24,83)$  sampai  $(74,5 + 24,83)$   
49,67 sampai 99,33
- c. Kategori rendah  $< (74,5 - 24,83) = 49,67$

Tabel 8: Distribusi Kategori Kecenderungan Kemampuan Menulis Cerpen

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$>99,33$	0	0
Sedang	49,67– 99,33	385	100
Rendah	$< 49,67$	0	0
Jumlah		385	100



Gambar V Data Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen Berdasarkan Kategori Kecenderungan

Tabel 8 dan Gambar V menjelaskan data kecenderungan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kategori tinggi sebesar 0 %

(0 siswa), kategori sedang 100% (385 siswa), dan kategori rendah 0% (0 siswa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan menulis pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen termasuk dalam golongan sedang. Ditunjukkan dengan jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan skor terbanyak terdapat dalam kategori kecenderungan sedang, yakni pada interval 49,67 – 99,33 (385 siswa).

## B. Uji Prasarat Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yakni teknik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 dengan nilai alpha 5% diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9: Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Angket Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi

	Kolmogorov-Smirnov		
Skor Angket	Statistic	df	Sig.
	.038	385	.200*

Tabel 9 menyatakan hasil uji Kolmogorov-Smirnov angket kebiasaan menyimak sinetron televisi menunjukkan signifikansi 0,200, yakni lebih besar dari 0,05. Oleh karena  $P > 0,05$  hasil uji hasil uji kolmogorov-Smirnov angket kebiasaan menyimak sinetron televisi memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 10: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Kemampuan Menulis Cerpen

	Kolmogorov-Smirnov		
Menulis Cerpen	Statistic	df	Sig.
	.056	385	.006

Tabel 10 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi Kolmogorov-Smirnov berada pada nilai 0,006, yakni kurang dari 0,05. Sesuai dengan pernyataan bahwa nilai  $P > 0,05$  hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sedangkan  $P < 0,05$   $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berdistribusi tidak normal.

Dalam Nurgiyantoro (2009: 118) dikatakan bahwa uji normalitas dapat juga dihitung berdasarkan rasio besarnya indeks skewness dan kurtosis dengan indeks kesalahan bakunya. Caranya adalah indeks skewness dan kurtosis masing-masing dibagi dengan indeks SE-nya. Jika indeks berada dalam rentangan -2 sampai +2, sebaran data yang bersangkutan dinyatakan normal. Besarnya indeks skewness dan kurtosis dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11: Ringkasan Skor Deskriptif

	Statistic	Std. Error
Mean	73.97	.343
Minimum	60	
Maximum	89	
Range	29	
Interquartile Range	10	
Skewness	.055	.124
Kurtosis	-.773	.248

a. Skewness : 0,055 dan SE Skewness : 0,124 sehingga rasionya adalah :

$$0,055 : 0,124 = 0,44.$$

b. Kurtosis : -0,773 dan SE kurtosis : 0,248 sehingga rasionya adalah :

$$-0,773 : 0,248 = -3,12.$$

Berdasarkan penghitungan rasio indeks skewness dengan indeks kesalahan baku pada tabel 11, dapat disimpulkan bahwa sebaran skor untuk kemampuan menulis cerpen pada rasio indeks skewness menghasilkan data yang normal. Sedangkan pada penghitungan rasio indeks kurtosis menghasilkan data yang tidak normal, karena di luar rentangan -2 sampai +2.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya sebaran skor data yang diperoleh dalam penelitian. Uji linearitas dilakukan dengan menghitung nilai F, dengan menggunakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Jika nilai F yang ditemukan lebih kecil dari pada P 0,05, garis regresi data skor dikatakan linear. Sebaliknya jika F yang ditemukan lebih besar dari pada P 0,05 garis regresi tersebut tidak linear. Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dikatakan linear jika diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil penghitungan dengan menggunakan komputer program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12: Korelasi antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Hubungan Antar Variabel	Harga $F_{hitung}$	Harga $F_{tabel}$	Db	Keterangan
Kebiasaan menyimak sinetron (X)	4,008	6,70	1	Linear
Kemampuan menulis cerpen (Y)			383	
<b>Total</b>			384	

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel 12, diperoleh harga  $F_{hitung}$  kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen sebesar 4,008. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan db 1 diperoleh harga  $F_{tabel}$  sebesar 6,70. Harga  $F_{hitung}$

lebih kecil dari pada  $F_{\text{tabel}}$ , maka hubungan antara kedua variabel tersebut dikatakan linear.

### **C. Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti melalui data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian (Arikunto, 2010 : 110). Berikut akan dijelaskan mengenai hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan deskripsi data kategori kecenderungan kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen diperoleh data sebagai berikut. Kategori tinggi sebanyak 14 siswa (3,64%), kategori sedang 370 siswa (96,10%), dan kategori rendah 1 siswa (0,26%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang.

Berdasarkan deskripsi data kategori kecenderungan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen diperoleh data sebagai berikut. Kategori tinggi sebanyak 0 siswa (0%), kategori sedang 385 siswa (100%), dan kategori rendah 0 siswa (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang .

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA se-Kabupaten Kebumen dapat diterima. Hal ini dapat

dibuktikan berdasarkan hasil penghitungan korelasi *product moment* antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 pada tabel 13 berikut.

Tabel 13: Korelasi *Product Moment* antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen

	SkorAngket	SkorCerpen
SkorAngket Pearson Correlation	1	.102*
Sig. (2-tailed)		.046
N	385	385
SkorCerpen Pearson Correlation	.102*	1
Sig. (2-tailed)	.046	
N	385	385

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Penghitungan korelasi *product moment* pada tabel 13 menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  dengan komputer sebesar 0,102 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $N = 400$ , adalah 0,098. Dengan demikian  $r_{hitung}$  dengan komputer 0,102 lebih besar daripada  $r_{tabel}$  0,098 pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat “korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen” dapat diterima.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi**

Berdasarkan deskripsi data kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada interval 76 – 82 dengan jumlah frekuensi 76 siswa dan persentase 37,14 %. Apabila subjek penelitian dibagi berdasarkan mean ideal, sebaran data kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen terbanyak terdapat pada kategori sedang, yakni pada interval 54,67 – 109,33 sebanyak 370 siswa dengan persentase 96,10%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang.

Kegiatan menyimak sinetron televisi yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen sebagian besar merupakan sinetron remaja. Ini dapat terlihat dari instrumen angket pada kategori minat, yakni pada sinetron televisi remaja yang disimak terdapat 115 siswa (29,87%) yang selalu menyimak sinetron televisi remaja yang ditayangkan. Siswa yang sering menyimak sinetron televisi remaja terdapat 96 siswa (24,94%), kadang-kadang terdapat 132 siswa (34,28%), sedangkan siswa yang tidak pernah menyimak sinetron televisi remaja terdapat 11 siswa (0,29%).

Penayangan sinetron televisi kategori remaja sebagian besar dimulai sekitar pukul 16.45 -19.30 WIB. Seperti sinetron yang ditayangkan di saluran televisi RCTI yang berjudul “Hanya Kamu” yang ditayangkan pukul 16.45 WIB, dan “Yang Masih di Bawah Umur” tayang pukul 19.00 WIB (Rayendra, 2012).

Jadwal penayangan sinetron televisi remaja yang sesuai dengan jadwal pulang sekolah sebagian besar siswa kelas X SMA di Kabupaten Kebumen yakni pukul 13.30 WIB, menjadikan siswa dengan mudah mendapati tayangan tersebut. Tayangan sinetron televisi tersebut digunakan oleh siswa untuk menghilangkan lelah ketika berada di sekolah.

Data kebiasaan menyimak berdasarkan aspek waktu berada pada kategori tinggi 28 siswa (7,27%), kategori sedang 342 siswa (88,83%), dan kategori rendah 15 siswa (3,89%). Jika dilihat berdasarkan aspek keseriusan dalam menyimak, kategori tinggi 12 siswa (3,11%), kategori sedang 312 siswa (81,03%), dan kategori rendah 61 siswa (15,84%). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kebiasaan menyimak sinetron televisi pada aspek waktu sudah cukup baik. Namun, pada aspek keseriusan menyimak masih perlu ditingkatkan lagi, karena masih terdapat 15,84% siswa yang terdapat dalam kategori rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap informasi yang dapat ketika menyimak.

Menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang paling dasar. Keterampilan menyimak (mendengar) pertama kali diperoleh ketika seseorang lahir, kemudian dilanjutkan dengan pemerolehan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menyimak sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang baik, akan dapat memahami informasi yang disimaknya, kemudian pengetahuan itu disimpan, atau dapat dituangkan kembali melalui keterampilan berbicara dan menulis. Pentingnya kegiatan tersebut, menjadikan kebiasaan menyimak pada siswa perlu ditingkatkan.

Kebiasaan menyimak sinetron televisi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan siswa dalam menyimak sinetron televisi dapat berpengaruh positif jika dimanfaatkan dengan baik. Kegiatan menyimak tersebut dapat digunakan sebagai sarana pendorong bagi siswa dalam menulis cerpen. Oleh karena pentingnya kegiatan menyimak, perlu adanya dorongan dari berbagai pihak untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya kegiatan menyimak.

Keberhasilan dalam menyimak dapat ditandai berdasarkan ketepatan dan keluasan informasi yang diperoleh. Kusmayadi (2008: 10) menyatakan jenis menyimak berdasarkan caranya, terdapat dua jenis. (1) menyimak intensif, dilakukan untuk memahami informasi secara terperinci, teliti, dan mendalam, (2) menyimak ekstensif, dilakukan untuk memahami informasi secara sepintas, umum, garis besarnya atau butir-butir pentingnya saja.

Kegiatan menyimak dapat dikatakan baik jika dapat mengungkapkan kembali isi informasi yang disimaknya. Untuk lebih mudahnya terdapat lima tahapan yang perlu dilewati saat seseorang menyimak. (1) mendengar, (2) memahami, (3) menginterpretasi, (4) mengevaluasi, dan (5) menanggapi (Kusmayadi, 2008: 10). Jika kelima tahapan tersebut dilalui maka kegiatan menyimak yang dilakukan akan berhasil.

## 2. Kemampuan Menulis Cerpen

Berdasarkan deskripsi data kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada interval 68 – 74 dengan jumlah frekuensi 130 siswa dan persentase 33,76 %. Apabila subjek penelitian dibagi berdasarkan mean ideal, sebaran data kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen terbanyak berada pada kategori sedang yakni pada interval 49,67 – 99,33 sebanyak 385 siswa dan persentase 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang.

Penilaian kemampuan menulis cerpen dilakukan dengan tes menulis menggunakan kriteria penilaian yakni, (1) isi (tema, latar, konflik, tokoh, alur, dan sudut pandang), (2) organisasi (kepadatan dan kesatuan alinea), (3) bahasa (gaya bahasa dan ketepatan struktur kalimat), dan (4) mekanik (ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan) (Nurgiyantoro, 2010: 441-442).

Cerpen yang dihasilkan siswa sebagian besar telah mampu memenuhi kriteria isi, yakni adanya tema yang sesuai, latar, konflik, tokoh, alur, dan sudut pandang. Tetapi terdapat beberapa cerpen pada bagian konflik dan alur yang masih datar. Pada kategori organisasi sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan alinea dengan benar. Namun ada juga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membuat alinea yang padu. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memperhatikan runtutan penceritaan dan pemilihan kalimat.

Kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam menulis cerpen yakni terdapat pada kriteria bahasa dan mekanik. Pada kategori bahasa penggunaan gaya bahasa pada sebagian besar siswa sudah baik. Namun dalam penulisan struktur dan variasi kalimat, masih banyak konstruksi kalimat yang kurang tepat. Banyak siswa yang menulis kalimat dengan panjang, namun isi hanya berputar-putar, sehingga sulit untuk dipahami oleh pembaca. Kesalahan yang juga sering ditemukan pada cerpen siswa yakni pada penulisan kata, ejaan, dan tanda baca.

Berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen yang telah disebutkan di atas, yang mendapatkan nilai kurang dari 75 di SMA Negeri 1 Kutowinangun (sekolah kategori tinggi) terdapat 32 siswa (25,80%). Di SMA Negeri 1 Pejagoan (kategori sedang) terdapat 72 siswa (50,34%), sedangkan pada SMA Negeri 1 Buluspesantren terdapat 92 siswa (77,96%). Besarnya jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 75 dimungkinkan karena perbedaan kemampuan siswa itu sendiri serta adanya perbedaan dalam kategori sekolah. Sekolah dengan kategori lebih rendah terdapat lebih banyak siswa yang tidak mencapai nilai 75.

Selain perbedaan kategori sekolah, waktu penulisan cerpen yang hanya 2 x 45 menit menjadikan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengecek ulang atau merevisi hasil tulisannya, sehingga cerpen yang dihasilkan kurang maksimal. Waktu pengambilan tes menulis cerpen yang disesuaikan dengan jam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadikan setiap kelas mendapatkan waktu menulis cerpen yang berbeda. Perbedaan waktu pelaksanaan tes menulis cerpen, dapat juga mempengaruhi hasil tulisan siswa.

Sumardjo (2007: 75-80) menyatakan, untuk menghasilkan tulisan yang *apik*, seorang penulis pemula maupun profesional harus melalui lima tahapan berikut; (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) inspirasi, (4) menulis, dan (5) revisi. Jika memungkinkan revisi yang dilakukan kurang maksimal, penulis bisa meminta bantuan orang lain (yang lebih tahu) untuk menilai tulisan tersebut.

### **3. Korelasi Antara Kebiasaan Menyimak Sinetron Televisi dengan Kemampuan Menulis Cerpen**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi dan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan kerangka pikir yang menyatakan bahwa apabila tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi tinggi, maka tingkat kemampuan menulis cerpen juga tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penghitungan dengan komputer program SPSS versi 16.0, dapat diketahui terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis korelasi *Product Moment* dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,102 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan  $N = 400$  sebesar 0,098.

Penelitian ini membuktikan bahwa kebiasaan menyimak sinetron televisi berkorelasi dengan kemampuan menulis cerpen. Hal ini terbukti dengan skor data kebiasaan menyimak sinetron televisi yang linear dengan skor data kemampuan

menulis cerpen. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada angket, tinggi juga nilai tes menulis cerpennya, begitu pula sebaliknya.

Dalam menulis atau menghasilkan sebuah karya, orang tidak serta-merta melakukan kegiatan tersebut dan langsung mendapatkan hasil yang memuaskan. Terdapat beberapa proses dalam mewujudkan sebuah tulisan atau karya supaya menjadi tulisan yang matang. Sumardjo (2007: 75 – 80) mengungkapkan lima tahapan yang perlu dilalui oleh seorang penulis, (1) persiapan yakni menyiapkan bahan yang akan ditulis, (2) inkubasi yakni proses pematangan ide dalam pikiran, (3) inspirasi merupakan peristiwa dimana secara tiba-tiba alam bawah sadar mendapatkan gagasan untuk segera dituliskan, (4) tahap penulisan, (5) tahap revisi yakni pembenahan kembali tulisan.

Faktor kebiasaan menyimak sinetron televisi memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, ini dikarenakan terdapat beberapa persamaan di antara keduanya yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam proses menulis cerpen. Persamaan yang paling mendasar di antara keduanya merupakan suatu karya yang bersifat fiktif (fiksi) yang merupakan rekaan dari kehidupan manusia. Persamaan antara sinetron dengan cerpen ini ditunjukkan oleh adanya kesamaan unsur-unsur intrinsik dalam sinetron televisi dengan unsur intrinsik dalam cerpen. Unsur intrinsik ini yakni adanya tema, tokoh, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik tersebut merupakan unsur yang paling dasar yang harus ada dalam sebuah sinetron maupun cerpen. Jika salah satu unsur tersebut ada yang hilang, tidak akan menjadi suatu cerita yang apik bahkan

menarik. Contohnya saja unsur ‘setting’ tidak terdapat dalam sinetron maupun cerpen maka cerita tersebut tidak akan menjadi apik bahkan menarik, walaupun mungkin penggambaran tokoh dan alur cerita sudah baik.

Tema merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah penceritaan, karena tema merupakan inti atau pokok pikiran yang ada dalam cerita. Jika tema sudah ditentukan, nantinya keenam unsur intrinsik lainnya akan bersatu dan membentuk suatu penceritaan yang dipagari atau masih dalam ranah tema yang sudah ditentukan. Tema-tema yang sering dijumpai atau diangkat dalam sebuah sinetron maupun cerpen kebanyakan mengangkat masalah kehidupan, misalnya kemiskinan, moral, percintaan, dan masih banyak yang lainnya.

Tokoh atau penokohan merupakan suatu gambaran perorangan beserta karakter-karakter yang dibawakan dalam penceritaan. Dalam sinetron penggambaran tokoh cenderung lebih detail dari pada cerpen. Hal ini dikarenakan terdapat gambaran visual mengenai tokoh yang mewakili peran tertentu. *Make up*, pemilihan pakaian, cara berjalan, dan cara bicara nantinya akan mempengaruhi keberhasilan pembawaan karakter. Agak sedikit berbeda dengan tokoh dan penokohan dalam cerpen yang digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau percakapan antar tokoh, pendapat batin tokoh lain dan penggunaan tanda-tanda baca atau bahkan prolog.

Alur atau plot merupakan suatu urutan peristiwa yang akan digambarkan dalam sebuah cerita. Terdapat tiga unsur pembangun dalam plot yakni peristiwa, konflik dan klimaks (Nurgiyantoro, 2010:116-127). Dalam sinetron maupun cerpen, ketiga unsur tersebut sangat penting untuk menarik minat penyimak

ataupun pembaca agar terus mengikuti cerita tersebut. Apabila dalam sinetron maupun cerpen tidak terdapat konflik, cerita akan menjadi sangat datar dan cenderung membuat penyimak atau pembaca bosan.

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, atau lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:216). Penggambaran latar dalam sebuah sinetron lebih mudah dengan adanya pencahayaan, tempat, dan nuansa yang digambarkan langsung secara visual. Berbeda dengan penggambaran latar pada cerpen cenderung lebih sulit, karena harus menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menggambarkan suasana tertentu. Begitu pula dengan sudut pandang dan gaya bahasa yang digunakan sangat penting dan berpengaruh dalam penceritaan baik dalam sinetron maupun cerpen.

Berdasarkan beberapa persamaan antara sinetron dan cerpen tersebut, akan mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami proses serta bentuk-bentuk penceritaan, seperti tema, latar, setting, penokohan dan sebagainya. Jadi, secara tidak langsung dalam kegiatan mereka menyimak sinetron, mereka belajar langsung mengenai unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi .

Hubungan kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-kabupaten Kebumen terbukti signifikan. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Paramita Wuri (2008) dengan Judul *Kontribusi Kebiasaan Menyimak Film Animasi dan Membaca Majalah Remaja Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok Yogyakarta*. Kesimpulan dari penelitian tersebut,

yakni kebiasaan menyimak film animasi dan kebiasaan membaca majalah remaja memberikan kontribusi yang efektif terhadap kemampuan menulis cerpen.

Hasil penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka pikir pada bab sebelumnya bahwa apabila kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa tinggi, maka akan tinggi pula kemampuan menulis cerpennya. Dan apabila kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa rendah, maka akan rendah pula kemampuan menulis cerpennya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Data penelitian yang didapatkan oleh peneliti kurang maksimal karena terkendala lima hal, yakni sebagai berikut.

1. Penelitian masih terbatas pada kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen.
2. Pengumpulan data hanya menggunakan dua teknik, yakni teknik angket dan teknik tes. Pada saat mengisi instrumen angket dan praktik menulis cerpen, terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan dan mengisi instrumen.
3. Instrumen yang digunakan belum mencakup waktu dan jenis sinetron televisi yang disimak oleh siswa.
4. Waktu yang digunakan untuk kegiatan menulis cerpen sangat kurang, yakni hanya 2x45 menit disesuaikan dengan jam mata pelajaran Bahasa Indonesia saat itu. Ini membuat cerpen yang dibuat oleh siswa kurang maksimal.
5. Sampel penelitian yang diambil hanya tiga sekolah, dari 14 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kebumen.

Meskipun terdapat empat kendala seperti yang disebutkan di atas, hal tersebut tidak akan mempengaruhi keabsahan data yang diambil. Tiga sekolah yang digunakan sebagai sampel sudah dapat mewakili populasi SMA Negeri di Kabupaten Kebumen. Hal ini dikarenakan sampel sekolah yang diambil sudah dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori atas, kategori tengah, dan kategori bawah. Tiga sekolah yang dijadikan sampel mewakili masing-masing kategori tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kebiasaan menyimak sinetron televisi pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang, yakni pada interval 54,67 – 109,33 sebanyak 370 dengan persentase 96,10%.
2. Tingkat kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang, yakni pada interval 49,67-99,33 sebanyak 385 siswa dengan persentase 100%.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,102 dan  $r_{tabel}$  0,098 pada taraf signifikansi 5%.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan pada kebiasaan menyimak sinetron televisi dengan kemampuan menulis cerpen, diharapkan mampu membantu dan menunjang peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen pada khususnya.

## **B. Implementasi**

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan serta dalam kesimpulan, dapat diterapkan dalam berbagai hal yakni sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi terhadap kemampuan menulis cerpen akan memberikan masukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maupun lembaga-lembaga terkait untuk lebih memperhatikan aspek pembelajaran menyimak baik menyimak yang hanya berupa audio (rekaman lagu, berita radio), maupun audio visual (sinetron, film) karena aspek tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis.
2. Terdapat korelasi antara kebiasaan menyimak sinetron televisi terhadap kemampuan menulis cerpen, diharapkan siswa untuk selalu belajar menyimak informasi dalam berbentuk apapun dengan penuh perhatian dan penghayatan.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan, sebagai berikut.

1. Bagi Guru
  - a. Guru hendaknya memberikan pembelajaran menyimak dengan cara yang lebih modern, sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran menyimak yang sebagian besar berdasarkan informasi yang dibacakan saja, atau melulu berupa berita.

- b. Guru diharapkan selalu menanamkan kebiasaan menyimak, baik melalui tugas menyimak sinetron, film, maupun drama, secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

## 2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya selalu mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa diharapkan selalu mengerjakan tugas-tugas menyimak yang diberikan oleh guru dan sebaiknya dilakukan dengan sungguh-sungguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade. 2011. "Tahukah Anda : Siapa Penemu dan yang Mempopulerkan Istilah Sinetron?",  
<http://www.tabloidbintang.com/extra/wikibintang/15715-tahukah-anda-siapa-penemu-dan-yang-mempopulerkan-istilah-sinetron.html>.  
Diunduh pada tanggal 27 Desember 2012.
- Al-Malaky, Ekky. 2004. *Seri Penuntun Remaja: Why not? Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Dar! Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asura, Enang Rokajat. 2005. *Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*. Yogyakarta : Andi.
- Budiarto, Eko. 2003. *Metodologi Penelitian kedokteran : Sebuah Pengantar*. Jakarta : EGC.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohmah, Irfai. 2008. Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Teknik Menjawab Pertanyaan pada Peserta Didik Kelas X – 5 SMA N 1 Sigaluh Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi S1*. Solo : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karsito, Eddie. 2008. *Menjadi bintang: Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film, dan Televisi*. Jakarta: Ufuk Publishing House.
- Kusmayadi, Ismail. 2008. *Think Smart Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Lita. 2012. "Dampak Multimedia terhadap Minat Baca Masyarakat",  
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/17/dampak-multimedia-terhadap-minat-baca-masyarakat/>. Diunduh pada 28 Mei 2012.
- Mariyana, Rina. 2013. Pesan Moral dalam Film "Petualangan Sherina" Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Skripsi*. Semarang: Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Diponegoro.

- Nuraini, Oktaviana, Edy Suryanto, dan Yant Mujiyanto. 2013. "Penerapan Teknik Transformasi Lagu untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2, 1, hlm 2-3.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki .2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba medika.
- Rayendra, Panditio. 2012. "Episode Perdana 5 Sinetron Baru dan Perubahan Jam Tayang 9 Sinetron Mulai Malam Ini". <http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/56326-episode-perdana-5-sinetron-baru-dan-perubahan-jam-tayang-9-sinetron-mulai-malam-ini.html>. Diunduh pada 2 November 2013.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis...Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Puji. 2004. Materi dan Pembelajaran Bahasa untuk SD. *Modul*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Suban, Fred. 2009. *Yuk Nulis Skenario Sinetron Panduan Menjadi Penulis Skenario Jempolan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyata, Pujiati. 1994. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa: Suatu Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: IKIP.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syarif, Elina dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Grasindo.
- Untoro, Joko dan Tim Guru Indonesia. 2011. *Target Nilai Rapor 10 Kupas Habis Semua Pelajaran Kelas IX SMP/MTS*. Jakarta: Wahyu Media.
- Vyasa, Aida. 2006. *Taman Sunyi Sekala*. Solo : Tiga Serangkai.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Wuri, Desi Paramita. 2008. Kontribusi Kebiasaan Menyimak Film Animasi dan Membaca Majalah Remaja Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.